

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan dan membahas hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis untuk memahami bagaimana subjek memaknai tren TikTok “*Marriage is Scary*”. Pembahasan disusun dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian, yaitu pemaknaan khalayak terhadap tren tersebut, dengan fokus pada laki-laki alumni Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang serta latar belakang personal dan sosial masing-masing informan.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki alumni Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang yang aktif menggunakan media sosial TikTok dan pernah terpapar tren “*Marriage is Scary*”. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesesuaian informan terhadap tujuan penelitian, yaitu untuk memahami proses pemaknaan khalayak terhadap tren tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian secara lebih mendalam terkait tren “*Marriage is Scary*” di TikTok. Adapun kriteria subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2021.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah laki-laki alumni Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang. Pemilihan laki-laki sebagai subjek penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang ingin melihat bagaimana tren “*Marriage is Scary*” dimaknai dari sudut pandang laki-laki. Dalam konteks

sosial dan budaya, laki-laki kerap dilekatkan dengan peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, serta pengambil keputusan dalam pernikahan, sehingga penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai narasi ketakutan terhadap pernikahan yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok. Selain itu, pemilihan alumni angkatan 2021 didasarkan pada pertimbangan usia dan fase kehidupan, di mana individu berada pada tahap transisi menuju kedewasaan awal sehingga isu pernikahan mulai menjadi relevan secara personal maupun sosial. Sebagai alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, subjek penelitian juga dianggap memiliki tingkat literasi media yang memadai untuk memahami, menginterpretasikan, serta merefleksikan pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial.

2. Aktif menggunakan media sosial TikTok dalam kehidupan sehari-hari

Pemilihan subjek yang aktif menggunakan TikTok didasarkan pada relevansi platform tersebut sebagai media utama muncul dan berkembangnya tren “Marriage is Scary”. Subjek yang aktif menggunakan TikTok dianggap memiliki tingkat paparan yang lebih intens terhadap berbagai konten, narasi, serta diskursus yang berkaitan dengan tren tersebut. Dengan tingkat paparan yang tinggi, subjek penelitian memiliki pengalaman langsung dalam mengonsumsi, menafsirkan, dan merespons konten “Marriage is Scary”, sehingga mampu memberikan pemaknaan yang lebih reflektif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pernah melihat atau terpapar konten yang berkaitan dengan tren TikTok “Marriage is Scary”.

Kriteria ini ditetapkan karena pemaknaan terhadap suatu tren tidak dapat terbentuk tanpa adanya paparan terhadap konten yang dimaksud. Informan yang pernah melihat atau terpapar konten “Marriage is Scary” dianggap memiliki pengalaman langsung sebagai audiens, sehingga mampu memberikan penilaian, interpretasi, dan refleksi yang relevan terhadap pesan yang disampaikan dalam tren tersebut. Paparan ini menjadi prasyarat penting agar informan dapat menjelaskan bagaimana proses penerimaan,

penafsiran, hingga sikap mereka terhadap narasi “Marriage is Scary” yang berkembang di TikTok.

4. Bersedia memberikan pandangan dan pengalaman pribadi terkait pemaknaan terhadap tren tersebut.

Kriteria ini ditetapkan karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, yang menekankan pada keterbukaan dan refleksi subjek penelitian. Ketersediaan subjek untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi menjadi penting agar peneliti dapat menggali proses pemaknaan secara komprehensif. Melalui narasi dan pengalaman yang disampaikan secara langsung oleh subjek, peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang personal, sosial, dan nilai-nilai yang dimiliki mempengaruhi cara mereka memaknai tren “Marriage is Scary”.

Wawancara mendalam dilaksanakan secara daring melalui media Zoom kepada masing-masing subjek penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam rentang waktu 13 Desember 2025 hingga 22 Desember 2025. Metode wawancara mendalam dipilih agar peneliti dapat menggali secara komprehensif pandangan, pengalaman, serta proses pemaknaan subjek terhadap tren TikTok “*Marriage is Scary*”. Wawancara dilakukan secara perorangan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Setiap wawancara dilaksanakan pada hari dan waktu yang berbeda, menyesuaikan dengan ketersediaan masing-masing subjek. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana wawancara yang kondusif, sehingga subjek dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara terbuka dan mendalam tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui proses penjangkaran pra-survei. Peneliti terlebih dahulu menghubungi alumni Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang yang telah lulus. Dari proses tersebut, diperoleh empat orang yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan

subjek penelitian. Seluruh subjek penelitian telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, termasuk kesediaan identitas mereka dicantumkan sesuai kebutuhan akademik. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

1. Muhammad Kahfi

Kahfi merupakan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2021 yang lulus pada Juli 2025. Ia berusia 22 tahun dan saat ini bekerja sebagai Kepala Divisi Customer Relationship Management (CRM) di Carabao Bistro & Pool. Dalam kehidupan personal, Kahfi telah menjalin hubungan berpacaran selama kurang lebih tujuh tahun.

2. Agung Budi Prasetyo

Agung Budi Prasetyo merupakan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2021 yang lulus pada Januari 2025 dan saat ini berusia 22 tahun. Ia bekerja sebagai jurnalis di salah satu media regional di Kota Malang. Dalam kehidupan personal, Agung belum memiliki hubungan dengan pasangan.

3. Muhammad Ghaftan Abdullah

Muhammad Ghatfan Abdullah merupakan salah satu subjek penelitian yang berusia 22 tahun dan merupakan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang dengan tahun kelulusan 2025. Saat ini, Ghatfan bekerja sebagai social media officer dengan fokus pada bidang aplikasi branding. Dalam kehidupan personalnya, Ghatfan sedang menjalin hubungan pacaran..

4. Faisal Faqih Fardiyan

Faisal Faqih Fardiyan merupakan salah satu subjek penelitian yang

berusia 22 tahun dan merupakan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2025. Saat ini, Faisal tengah merintis usaha secara mandiri sebagai bentuk persiapan menuju kemandirian ekonomi. Dalam kehidupan personalnya, Faisal diketahui sedang menjalani hubungan berpacaran.

NO	Nama Lengkap	Jurusan	Tahun Kelulusan
1	Muhammad Kahfi	Public Relations	Nov - 2025
2	Agung Budi Prasetyo	Jurnalistik	Jan - 2025
3	Muhammad Ghaftan Abdullah	Audio Visual	Nov - 2025
4	Faisal Faqih Fardiyan	Public Relations	Nov - 2025

Tabel 5.1 Subjek Penelitian

5.1 HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana laki-laki alumni Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah Malang memaknai tren *Marriage is Scary* yang sempat ramai diperbincangkan di platform TikTok. Pemaknaan tersebut dikaji untuk melihat bagaimana audiens laki-laki menafsirkan narasi ketakutan terhadap pernikahan yang beredar di media sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat subjek penelitian yang memiliki latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta kondisi personal yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan munculnya variasi pemaknaan terhadap tren tersebut.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan masing-masing subjek secara utuh dan mengalir menggunakan analisis deskriptif, tanpa memisahkannya ke dalam bentuk per pertanyaan. Penyajian hasil penelitian

dilakukan dengan menelusuri pengalaman, pandangan, serta proses pemaknaan setiap subjek terhadap tren TikTok *Marriage is Scary* secara menyeluruh. Subjek pertama yang akan dibahas adalah Muhammad Kahfi Ikhsan. Pembahasan ini mencakup latar belakang personal Kahfi, pandangannya mengenai pernikahan, intensitas serta pola konsumsi media sosial TikTok, hingga bagaimana ia memaknai konten-konten terkait tren *Marriage is Scary* dalam konteks kehidupan dan relasi yang ia jalani.

Kahfi adalah alumni Ilmu Komunikasi universitas Muhammadiyah Malang. Ia lahir pada tahun 2003 di Mojokerto, saat ini kahfi sedang bekerja di bidang CRM Carabao Bistro dan Pool Di kota Batu. Tak hanya fokus di bidang karir, kahfi juga sudah memiliki hubungan yang berlangsung sekitar 7 tahun. Dalam kesehariannya, Frekuensi kahfi menggunakan Tiktok berada pada angka 5-8 jam perhari. Ia menggunakan tiktok tidak hanya untuk hiburan, namun ia juga berusaha agar mendapatkan edukasi dan informasi untuk bisa meningkatkan self development. Kahfi pun memberikan pandangannya terkait dengan pernikahan.

“Aku dalam bayanganku, pernikahan itu sebenarnya menyenangkan. Tapi di sisi lain ya tetap ada ketakutan, karena pernikahan itu kan janji sama seseorang, bukan hal yang main-main. Tapi sejauh ini aku tetap nganggep pernikahan itu hal yang seru dan menyenangkan.” (Kahfi, 22 tahun, asal Kota Mojokerto)

Kahfi memandang pernikahan sebagai sesuatu yang pada dasarnya menyenangkan dan merupakan bagian penting dalam kehidupan, meskipun ia menyadari adanya tanggung jawab dan ketakutan yang menyertainya. Kemudian peneliti menanyakan terkait pengalaman pribadi maupun orang sekitar yang mempengaruhi mereka dalam melihat sebuah pernikahan.

“Karena orang tua sih yang Alhamdulillah tidak pernah terlihat ada masalah dan juga pada pengalaman pribadi itu pasangan ku yang tidak rewel. Makanya aku tidak melihat pernikahan sebagai hal yang menyeramkan sih” (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi mengungkapkan bahwa pengalaman positif dalam keluarga dan

hubungan pribadinya membuatnya tidak melihat pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Ia menyebut orang tua dan pasangannya yang tidak pernah menunjukkan masalah sebagai faktor utama yang mempengaruhi pandangannya tersebut. Tak hanya itu, kahfi juga memberikan pernyataan terkait pernikahan itu menakutkan.

“absolutely disagree, karna ibaratnya di dalam pernikahan itu tidak ada unsur gentleman's, maskulin ataupun feminine. Nah kahfi tipe yang laki2 memang harus support cewe yang feminim dan cewek juga harus memberikan tempat yg nyaman agar bisa menumbuhkan perasaan maskulinitas. jadinya saling berkaitan jadi tidak ada yg dominan, pernikahan itu modelnya saling menguatkan. Ibaratnya menikah itu adalah janji dengan tuhan jadi jangan sampai main2”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi menolak pandangan bahwa pernikahan bersifat menakutkan atau didominasi oleh satu peran gender tertentu. Ia memaknai pernikahan sebagai hubungan yang saling mendukung dan menguatkan antara laki-laki dan perempuan, di mana masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Bagi Kahfi, pernikahan adalah komitmen serius yang tidak boleh dianggap remeh karena merupakan janji yang juga melibatkan Tuhan. Kahfi pun memberikan pandangannya terkait perbedaan ketakutan yang dialami antara perempuan dan juga laki-laki terkait dengan pernikahan.

“pasti ada, karena laki-laki ada latar belakang yang membuat tertekan seperti misalnya laki2 yang tidak dapat kasih sayang dan begitupun pihak perempuannya. Karena hal2 seperti itu akan mempengaruhi saat akan menuju pernikahan. Namun ada banyak pasangan yg berhasil menjalankan pernikahan walaupun tanpa kasih sayang orang tua. Karena masing2 orang berbeda. dan yap itu tdi semua orang punya kendali masing2.” (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi memandang bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki ketakutan yang berbeda terhadap pernikahan karena latar belakang emosional yang

mereka alami, seperti kurangnya kasih sayang dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesiapan individu dalam membangun rumah tangga. Namun, ia menegaskan bahwa setiap orang memiliki kendali atas dirinya sendiri, sehingga latar belakang tersebut tidak selalu menjadi penghalang keberhasilan pernikahan. Namun untuk laki-laki sendiri, kahfi memberikan tanggapan terkait adanya tekanan sosial yang ia dapatkan .

“jujur ada, karena keluarga dan saudara membuat pressure dan juga ada standar 2 dari sosial media sehingga aku sebagai laki2 sangat pressure. Misalnya aku sebagai laki2 dituntut di umur 25 27 sudah harus punya rumah, 1 m dan segala macamnya buat menikahi pasangan. dan itu semua adalah standar 2 yang muncul dari lingkungan sekitar dan juga sosial media. Tapi menurut kahfi itu cukup dijadikan sebagai motivasi, tapi kalau bad day itu akan menjadi tekanan”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi mengakui adanya tekanan sosial yang kuat terhadap laki-laki, terutama dari keluarga dan standar yang dibentuk media sosial, seperti tuntutan usia, kemampuan finansial, dan kepemilikan aset sebelum menikah. Tekanan tersebut bisa menjadi motivasi, namun pada kondisi tertentu juga dirasakan sebagai beban mental. Namun kahfi memberikan tambahan pernyataan sebagai laki-laki yang sudah bekerja dan tekanan yang ada.

“Aku merasa ada tekanan, karena posisi sekarang aku ada pasangan dan sudah berhubungan sejak SMA hingga sekarang jadi sekitar 7 tahun. Tekanannya lebih ke finansial dan ekonomi dan juga umur. cewe ku ini termasuk “pewaris” lah, karna kakek neneknya tuh udah mewariskan banyak usaha dan kakek neneknya pengusaha besar. Jadi ibaratnya kalau mau ke jenjang serius harus memberikan sebuah layanan, treatment seperti keluarganya. Ibaratnya juga memberikan kepastian kepada pasangan ku kalau aku loh bisa menghidupi kamu seperti orang tua kamu dan kakek nenek kamu dan hal2 seperti ini membuat aku pressure. Dan disini dengan usia aku yang 22 tahun menjelang 23 dan sama2 jugakan usianya itu ada pressure tersendiri, si cewek mengejar kepastian dan umur dan juga ditanyakan orang tuanya. Kalau dari aku sendiri itu merasa kok umur segini aku masih gini-gini ajaaa apalagi kenna konten2 di sosmed kaya umur 24 udah harus

punya rumah, mobil dan sebagainya. Hal2 seperti itu benar2 jadi bom waktu dan juga pressure tersendiri buat kedepannya. Apalagi di antara kita nantinya ada yang respon konten tersebut dengan tidak baik dan tidak sehat. Kaya contohnya udah usia 25 masih belum ada kejelasan hubungannya mau dibawa kemana, mindset belum siap itu jadi tekanan dari orang tua. Jadinya tekanan internal dan eksternal itu pasti datang di usia yang menurut aku umur segitu tu ideal". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi merasakan tekanan yang cukup besar dalam hubungannya yang telah berjalan sekitar tujuh tahun, terutama terkait faktor finansial, ekonomi, dan usia. Tekanan ini semakin kuat karena latar belakang keluarga pasangannya yang mapan, sehingga ia merasa harus mampu memberikan standar kehidupan yang setara. Di sisi lain, tuntutan sosial dari media dan keluarga, seperti pencapaian di usia muda, menambah beban psikologisnya. Pembahasan mengenai laki-laki tidak berhenti sampai disitu, peneliti kemudian menanyakan lagi terkait definisi laki-laki ideal dalam pernikahan menurut kahfi.

"yang pertama dia bisa memprovide keluarga (istri, anak, orang tua, mertua), dan ada list prioritas, dimana list ini bisa dilakukan dengan maksimal dengan baik oleh seorang laki2 dalam keluarga. Terus yang kedua dia yang bisa berkomunikasi dengan baik. Dan yang ketiga bisa merawat hubungan keluarga dan diluar keluarga. Menurut ku itu semua masuk ke dalam provide ya, pokoknya dia provide semuanya". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Menurut Kahfi, laki-laki ideal adalah yang mampu mem providing keluarganya, mulai dari istri, anak, orang tua, hingga mertua, dengan skala prioritas yang jelas dan dijalankan secara maksimal. Selain itu, ia juga harus mampu berkomunikasi dengan baik serta merawat hubungan, baik di dalam maupun di luar keluarga. Bagi Kahfi, semua hal tersebut termasuk dalam makna "provide" secara menyeluruh. Kemudian peneliti menanyakan konten seperti apa yang dilihat oleh kahfi terkait dengan tren Marriage is scary.

"Konten yang dominan muncul di beranda ku sih sering terkait dengan

pengalaman pribadi kemudian edukasi dan terakhir opini. Namun yang paling sering itu pengalaman pribadi seperti orang yang bercerita, kemudian yg opini itu, misal ada pasangan yg lagi naik daun karena sebuah kasus nah pasti ada orang yg nimbrung misal “tuh kan Marriage is scary” “. (Kahfi, 22 tahun asal Mojokerto)

Kahfi sebagai subjek 1 menyebutkan bahwa konten yang paling sering muncul terkait marriage is scary di tiktoknya adalah pengalaman pribadi, edukasi dan terakhir adalah opini. Namun yang paling sering adalah pengalaman pribadi. Peneliti berusaha menanyakan mengenai bagaimana mereka secara pribadi memandang tren *Marriage is scary* di Tiktok dan apa kesan pertama mereka melihat tren tersebut hingga mendapatkan respon sebagai berikut.

“Aku sendiri sih tidak terlalu memandang yang bagaimana-bagaimana ya terhadap tren ini, aku gak terlalu concern, hanya mengambil sisi positif dari tren itu. Karena menurut aku sendiri tidak semua hubungan pernikahan itu sama dan semua orang mempunyai kendali atas hubungannya”. (Kahfi, 22 tahun asal Kota Mojokerto)

Kahfi menyebutkan bahwa ia tidak terlalu *concern* dengan konten-konten yang terkait ketakutan dalam pernikahan namun ia tetap mengambil hal positif dari tren itu. Namun, peneliti menanyakan lagi kepada kahfi, konten pernikahan seperti apa yang dapat mengganggu dan membuat concern.

“lebih ke standar orang2, misal ada konten yang menjelaskan kalau standart orang tua untuk gen z menikah itu kaya gini, standar gen z cowo menikah itu seperti ini. Ibaratnya itu masing2 dari mereka memiliki standar tanpa adanya kalimat disclaimer, dengan adanya konten yang diunggah seakan2 memberikan makna tersirat kalau kaya gini loh laki2, kaya gini loh orang tua kalau anaknya menikah. Jadinya hal begitu yang menjadi tekanan dan sangat mengganggu. takutnya banyak yang lihat dan menormalisasikan serta mewajarkan. Menurut ku sakit sih kaya gitu, aneh juga gitu loh kalau semakin banyak konten kaya gitu yang bertebaran dan menyuruh atau mengintimidasi cewe ke cowo harus kaya gitu. menurutku hal seperti itu tidak bisa dibenarkan dan semuanya itu kembali ke preferensi masing karna kasing sayang itu kebutuhan jadi gak bisa di sama ratakan semua cowo cewe. Jadi tidak perlu melihat hal2 diluar hubungan, soalnya yang

menjalankan itu kita bukan mereka.” (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi menilai bahwa konten pernikahan yang paling mengganguya adalah konten yang menampilkan standar-standar tertentu tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap dalam pernikahan. Ia merasa konten semacam ini sering disampaikan tanpa penjelasan bahwa standar tersebut bersifat subjektif, sehingga berpotensi dinormalisasi oleh audiens. Peneliti kemudian menanyakan sebagai laki-laki apakah kahfi pernah merasa tidak cukup karena standar tersebut.

“pernah dan sempat, bahkan juga kalau lagi tiba2 ovt atau tiba2 kaya banyak pikiran itu pasti muncul sih kaya standar dari sosial media itu, baik itu muncul sendiri, dikirimin orang tua, dikirimin pacar ataupun lagi nongkrong tiba2 ada yang bawa topik seperti itu kalau misal posisi lagi kacau dan kena kaya gitu lebih banyak diamnya banyak meresapi. Sebenarnya bisa tukar pikiran cuma kalau pikiranku lagi kacau itu gak wise sih, kaya nnti akhirnya bakalan ada opini liar atau opini yang mengganggu”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi sering merasa overthinking ketika terpapar standar sosial dari media, keluarga, atau lingkungan sekitar. Saat pikirannya sedang kacau, ia lebih memilih diam dan merenung karena merasa tidak dalam kondisi yang bijak untuk berdiskusi. Peneliti selanjutnya memperdalam pembahasan mengenai pesan utama apa yang ingin disampaikan pembuat konten kepada audiens.

“lebih ke kreator sharing ke audiens sih, namun aku hanya mengambil pelajaran “jangan sampai saya seperti hal yg diungkapkan oleh kreator, jangan sampai jadi kisah seperti yg tadi dan harus menjadi yang lebih baik”.

Kahfi memaknai pesan utama yang ingin disampaikan pembuat konten sebagai bentuk berbagi pengalaman kepada audiens. Ia tidak menangkap pesan tersebut sebagai ajakan untuk takut terhadap pernikahan, melainkan sebagai pelajaran agar ia dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang diceritakan oleh kreator. Dengan demikian, pesan dalam tren Marriage is Scary dimaknai Kahfi secara reflektif, bukan secara literal sebagai

gambaran bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Untuk pesan sendiri yang ada dalam tren ini, kahfi memberikan pernyataan.

“Kalau aku, aku sesuaikan lagi karna kan ya tiap orang beda-beda dan kendali hubungan ada di diri kita sendiri” (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Pernyataan Kahfi menunjukkan bahwa subjek tidak menerima pesan tren *Marriage is Scary* secara mentah, melainkan menyesuaikan dengan pandangan pribadi. Kahfi menekankan bahwa setiap hubungan pernikahan bersifat berbeda dan berada dalam kendali individu masing-masing, sehingga konten yang beredar hanya dijadikan sebagai bahan refleksi, bukan kebenaran mutlak tentang pernikahan. Peneliti juga menanyakan faktor yang mempengaruhi subjek dalam memaknai tren ini.

“Faktor pertama itu keluarga. Keluargaku termasuk keluarga yang hangat, yang saling mendukung. Aku ngerasa orang tua aku sudah ngasih yang terbaik, jadi itu sangat mempengaruhi cara pandangku tentang pernikahan. Faktor kedua itu pendidikan. Jadi setiap konten tentang pernikahan yang aku lihat, aku anggap sebagai bentuk self-development, karena aku punya kendali penuh atas diri aku sendiri, termasuk soal hubungan. Dan yang ketiga itu lingkungan, karena lingkungan juga ikut membentuk cara aku berpikir dan bersikap.” (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi menyampaikan bahwa cara pandangnya terhadap pernikahan dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, keluarga yang harmonis membuatnya memiliki gambaran positif tentang pernikahan. Kedua, pendidikan membantunya menyikapi konten pernikahan sebagai bagian dari pengembangan diri. Ketiga, lingkungan turut membentuk cara ia mengontrol dan memahami hubungan yang dijalaninya. Peneliti mendalami lagi pertanyaan untuk kahfi, terkait dengan lingkungan. Peneliti meminta kahfi menjelaskan lingkungan seperti apa sehingga hal tersebut mempengaruhi.

“ada beberapa lingkungan yang cukup mempengaruhi seperti lingkungan pertemanan, media dan juga keluarga. Nah kalau dalam lingkungan pertemanan,

ada sedikit ketimpangan kaya teman2 ku ini ada yg serius kuliah tapi ada juga yg suka party, main cewe dan sebagainya. Nah dari aku sendiri, aku tidak suka dengan lingkungan seperti itu sehingga aku mempunyai kendali untuk mengatur diri. Dan media pun aku suka melihat2 yang memberikan self development ke diri aku sendiri. Begitupun dari keluarga, menyuruh saya untuk menjaga adik perempuan, orang tua dll dan akhirnya menjadi sebuah karakter. Dengan semua itu menjadi karakter buat aku agar memaknai sebuah tren, jadi aku melihat tren ini sesuai dengan karaktermu tidak hanya ikut ikutan". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu pertemanan, media, dan keluarga. Ia melihat adanya perbedaan nilai dalam lingkungan pertemanan, sehingga memilih untuk mengontrol diri sesuai prinsipnya. Dari media, ia lebih tertarik pada konten yang bersifat pengembangan diri. Sementara itu, keluarga membentuknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ketiga faktor ini membentuk karakternya dalam memaknai tren secara selektif, bukan sekadar ikut-ikutan. Selain dirinya sendiri, peneliti juga menanyakan terkait dengan teman-teman atau bahkan pasangan kahfi, apakah mereka terpengaruh dengan tren ini.

"Dari pasangan aku sendiri, itu sangat berpengaruh. dia takut kalau nanti aku nggak bisa memprovide dengan baik, kurang edukasi, atau kurang peka dalam rumah tangga. Apalagi pasangan aku sering lihat standar-standar di media sosial, dan itu jujur bikin aku nggak nyaman. Makanya, cara aku buat meyakinkan dia itu lewat bukti. Walaupun dia pewaris dan aku dari menengah ke atas, aku nggak mau bergantung sama orang tua atau siapa pun. Aku mulai kerja dari umur tertentu, sedikit-sedikit bisa memprovide, sambil terus belajar dan ngasih edukasi. Tapi yang paling penting itu, kita saling meyakinkan satu sama lain". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Tren standar hubungan di media sosial mempengaruhi pasangan Kahfi, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan Kahfi dalam memprovide, edukasi, dan kepekaan dalam rumah tangga, yang kemudian turut menjadi tekanan baginya. Untuk memperdalam pertanyaan kepada subjek, peneliti menanyakan apa alasan pasangannya terdampak tren ini.

“Menurut aku, salah satu alasan kenapa pasangan aku cukup terdampak itu karena dia sebagai perempuan lebih mengandalkan perasaan. Apalagi latar belakang hidupnya sebagai pewaris, jadi wajar kalau muncul banyak ketakutan soal masa depan. Ditambah lagi standar-standar yang ada di TikTok itu bikin ekspektasinya jadi jauh lebih tinggi, dan itu cukup memengaruhi cara dia melihat hubungan dan pernikahan”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Menurut kahfi, Pasangannya terdampak tren karena cenderung menggunakan perasaan dalam memaknai hubungan serta memiliki latar belakang hidup yang mapan, sehingga muncul berbagai kekhawatiran tentang masa depan. Paparan standar tinggi di media sosial juga membuat ekspektasinya terhadap pernikahan semakin meningkat. Kahfi sendiri memberikan pernyataan terkait tren ini mempengaruhi komitmennya atau tidak. .

“iyaa mempengaruhi tapi jadinya ada standar baru agar tidak melakukan hal2 negatif nantinya di dalam pernikahan”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Tren tersebut memang mempengaruhi, namun justru membentuk standar baru bagi Kahfi agar terhindar dari perilaku negatif dalam pernikahan. Peneliti juga menanyakan apakah tren ini sesuai dengan realita pernikahan yang ada di lingkungan kahfi.

“sebenarnya dari aku sendiri, ada yang sesuai dengan trend. Tapi karena ada tren ini, jadinya aku bisa melihat cerita yg sesuai bahwa pernikahan itu menakutkan tapi ada juga kok pernikahan yg indah”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi memandang bahwa tren yang beredar memiliki keterkaitan dengan realitas pernikahan di sekitarnya. Melalui tren tersebut, ia dapat melihat berbagai narasi tentang pernikahan, baik yang menggambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan maupun sebagai pengalaman yang indah. Tak hanya di dunia kahfi sendiri, peneliti juga menanyakan apakah tren ini masuk ke dinamika hubungan mereka.

“masuk sih, apalagi konten2 sekarang bervariasi dan orang2 semakin

pintar membuat konten. Mereka semua punya konsep, dan ketika konten tersebut masuk ke dalam dinamika dan kontennya positif maka akan menghasilkan hal yang positif juga". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Konten saat ini semakin beragam dan dikemas dengan konsep yang matang. Ketika konten tersebut masuk ke dalam dinamika kehidupan dan bersifat positif, maka dampak yang dihasilkan pun cenderung positif. Peneliti juga menanyakan terkait pergeseran makna pernikahan.

"menurut ku tergeser sih ibaratnya nikah ini awalnya komitmen untuk beribadah dan sekarang menjadi beban sosial beban pikiran kepada cewek dan cowok. Bebannya itu sampai ke orang tua, kaya trus sama orang2 kaya "kok anaknya gak nikah, anaknya perawan tua". Dan ya tadi karena adanya standar2 social. itu jadinya beban bukan lagi komitmen". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Menurut Kahfi, makna pernikahan kini telah bergeser dari komitmen ibadah menjadi beban sosial dan psikologis, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tekanan tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga meluas ke orang tua melalui stigma sosial dan standar-standar yang berkembang di masyarakat, sehingga pernikahan lebih dipersepsikan sebagai beban daripada komitmen. Sebagai pekerja, pasti ada pandangan lain terkait tren ini.

"Mungkin akan sedikit berbeda, bisa jadi aku memutuskan untuk tidak memiliki pasangan terlebih dahulu karena finansial ku atau ekonomi belum siap, mental ku juga belum siap dan mindset ku juga belum siap gitu. Sehingga akan menimbulkan pemikiran yang berbeda. Misal aku belum bekerja mungkin aku akan fokus pada finansial dulu baru aku akan mencari pacar". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi menyatakan bahwa jika kondisi finansial, mental, dan mindset-nya belum siap, ia mungkin akan memilih untuk tidak memiliki pasangan terlebih dahulu. Dalam situasi tersebut, ia akan memprioritaskan kesiapan ekonomi sebelum menjalin hubungan, sehingga pemaknaannya terhadap relasi dan pernikahan pun bisa berbeda. Peneliti juga menanyakan, pekerjaan kahfi mempengaruhi atau

menambah tekanan.

“Aku merasa tidak ada kaitannya sih, cuma kalau mau dikaitkan mungkin lebih ke ekonomi dan financial sih jadi lebih ada. Dan pekerjaan ku kan juga tidak berhubungan sama sekali dengan tren ini”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojoekrto)

Kahfi merasa tren tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pekerjaannya. Jika harus dikaitkan, pengaruhnya lebih terasa pada aspek ekonomi dan finansial, bukan pada bidang pekerjaan yang ia jalani. Sebagai seorang kepala divisi kahfi pasti berurusan dengan relasi. Peneliti menanyakan tren ini dilihat sebagai masalah relasi yang bisa dikelola atau justru sebagai resiko yang menakutkan.

“Aku lebih melihat ke masalah relasi, komunikasi dan spark. Jadi ibaratnya kita ini kan udah nikah tapi lama kelamaan secara manusia punya perasaan bosan lagi jenuh2nya dan disitulah tantangannya untuk menyalakan spark karna kan kita melakukan kegiatan yang berulang akhirnya kan lama kelamaan ini membosankan. Ini kan juga masuk ke relasi dan komunikasi, bisa jadi komunikasi lagi gak enak karena ekonomi, financial. Sebenarnya masalah seperti ini sangat bisa dikelola tapi gak semua orang punya kapasitas untuk melakukannya ada yang gak mau first move, ada yang gak mau melakukan sesuatu jadi ya gitu”. (kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi memandang tantangan pernikahan lebih pada aspek relasi, komunikasi, dan menjaga “spark” dalam hubungan. Ia menyadari bahwa kejenuhan bisa muncul seiring rutinitas yang berulang, sehingga diperlukan usaha untuk menghidupkan kembali kedekatan. Masalah ekonomi dan finansial juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Menurutnya, persoalan-persoalan ini sebenarnya bisa dikelola, namun tidak semua orang memiliki kapasitas atau kemauan untuk memulai dan memperbaikinya. Setelah berfokus pada pendalaman pekerjaan, peneliti menanyakan terkait peran Tiktok dalam membentuk persepsi masyarakat.

“sangat berpengaruh, beberapa teman bahkan pasangan merasa takut

setelah melihat konten-konten marriage is scary". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Setelah pendalaman terkait pekerjaan, peneliti menanyakan peran TikTok dalam membentuk persepsi masyarakat. Kahfi menilai bahwa TikTok sangat berpengaruh, karena banyak orang di sekitarnya, termasuk teman dan pasangannya, merasa takut terhadap pernikahan setelah terpapar konten bertema *marriage is scary*. Untuk dampak positif atau negatif, peneliti juga menanyakan kepada kahfi.

"netral sih, karna aku merasa semua orang mempunyai kendali dan juga hidup itu jangan diatur oleh aturan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar. Karna tren ini hanya membuat pressure kepada pihak perempuan dan laki-laki. Tapi dampak positif dan negatif itu tergantung dari orang-orang". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi bersikap netral terhadap tren tersebut karena ia percaya setiap orang memiliki kendali atas hidupnya, dan dampak positif atau negatifnya bergantung pada masing-masing individu, meskipun tren ini cenderung menimbulkan tekanan bagi laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang kepala divisi, kahfi memberikan tanggapan terkait tren ini di masa depan.

"bakalan terus berlanjut karena sudah kena pada 2 generasi yaitu gen z dan alpha. Dan kita juga akan terus melihat drama2 terkait marriage is scary. Harusnya masing2 orang mendapatkan edukasi atau koreksi. daripada dibuat lebay dengan kata2 marriage is scary". (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Kahfi memprediksi tren *marriage is scary* akan terus berlanjut karena telah memengaruhi dua generasi, yaitu Gen Z dan Alpha. Ia menilai bahwa kedepannya masyarakat akan terus disuguhkan berbagai narasi dramatis tentang pernikahan. Menurutnya, yang lebih dibutuhkan adalah edukasi dan koreksi yang proporsional, bukan penggambaran berlebihan melalui label *marriage is scary*. Terakhir terkait saran untuk media sosial menampilkan isu pernikahan agar lebih seimbang.

"Harusnya cukup bercerita dengan baik tanpa harus dilebih2kan. Boleh dengan edukasi carousel menjelaskan terkait + - dalam pernikahan. Karena

konten2 ini hanya menambah standart2 yg membuat pressure”. (Kahfi, 22 tahun, asal Mojokerto)

Menurut Kahfi, konten seharusnya disampaikan secara wajar dan tidak dilebih-lebihkan, misalnya melalui edukasi berbentuk carousel yang menjelaskan sisi positif dan negatif pernikahan secara seimbang. Ia menilai konten yang berlebihan justru menambah standar baru yang memicu tekanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis deskriptif, Kahfi memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang pada dasarnya menyenangkan, bermakna, dan sakral, meskipun ia menyadari adanya tantangan, tanggung jawab, serta tekanan sosial yang menyertainya. Pandangannya tidak sepenuhnya terpengaruh oleh narasi *marriage is scary* di TikTok, karena ia cenderung memaknai konten tersebut secara reflektif dan selektif.

Berbeda dengan Kahfi yang memaknai tren *marriage is scary* secara reflektif dan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang harmonis serta hubungan jangka panjang yang stabil, subjek berikutnya, Agung, memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda dalam memahami isu pernikahan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji bagaimana Agung memaknai tren ini serta faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsinya.

Agung Budi Prasetyo atau akrab disapa Agung, merupakan alumni Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2021. Ia lulus pada Januari 2025 dan sekarang bekerja di media regional malang sebagai jurnalis dan wartawan. Sebagai lelaki berusia 22 tahun, agung saat ini tidak menjalin hubungan dengan siapapun. Bekerja sebagai jurnalis, agung tetap menggunakan tiktok sebagai media hiburan selama 6 jam setiap hari secara bertahap. Ia menggunakan tiktok untuk hiburan, biasanya untuk mencari konten komedi atau ada game baru yang muncul dan tipsnya ada di Tiktok. Sebagai laki-laki dewasa muda, peneliti menanyakan terkait pernikahan kepada Agung.

“perlu, karena kita termasuk makhluk sosial dan juga di dalam agama

diwajibkan untuk menikah”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting dan perlu dilakukan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pasangan hidup, serta adanya kewajiban menikah dalam ajaran agama. Namun sebagai laki-laki, agung memberikan pandangannya terkait ketakutan yang dapat dialami oleh perempuan dan laki-laki dalam pernikahan.

“Jelas ada, karena yang pertama dari sudut pandang laki-laki lebih melihat ke dalam finansial seperti kerja dan ada tanggung jawab lebih. Sedangkan perempuan lebih ke masalah hati seperti perselingkuhan pikirnya tapi gak mikir sampai ke finansial”. (Agung, 22 tahun, asal Malang).

Agung memandang bahwa ketakutan dalam pernikahan dirasakan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Menurutnya, laki-laki lebih banyak merasa takut pada aspek finansial dan tanggung jawab, sementara perempuan cenderung lebih memikirkan persoalan emosional, seperti kesetiaan dan perasaan dalam hubungan. Peneliti secara pribadi menanyakan tekanan sosial yang didapatkan Agung sebagai laki-laki terkait pernikahan.

“Kalau aku tidak ada tekanan sosial terkait pernikahan, semua itu akan dilalui soalnya tinggal bagaimana kita mempersiapkannya. Mungkin kalau laki laki lain mungkin ada tekanan sosial itu yang diberikan oleh orang tuanya atau pasangannya karena beberapa faktor seperti usia, dan sebagainya”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menyatakan bahwa dirinya tidak merasakan tekanan sosial terkait pernikahan, karena menurutnya semua proses tersebut bergantung pada kesiapan masing-masing individu. Namun, ia menyadari bahwa laki-laki lain bisa saja mengalami tekanan sosial dari orang tua atau pasangan, terutama terkait faktor usia dan tuntutan tertentu. Oleh karena itu peneliti menanyakan pandangan terkait pernikahan yang menakutkan.

“Tidak aku tidak setuju, menurutku pernikahan menakutkan itu kalau belum mempersiapkan diri dengan baik (fomo) kalau aku sendiri itu, harus mempersiapkan diri se bener2nya agar pernikahan ku tidak menakutkan karena persiapan ku udah matang”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung tidak setuju dengan anggapan bahwa pernikahan itu menakutkan. Menurutnya, pernikahan menjadi terasa menakutkan jika seseorang belum mempersiapkan diri dengan baik, terutama karena dorongan *fomo*. Ia meyakini bahwa dengan persiapan yang matang, pernikahan justru tidak perlu ditakuti. Pandangan ini tak luput dari tren-tren yang bermunculan salah satunya tren *Marriage is scary*.

“nah karna ini tren berlangsung lumayan lama, jadinya banyak komika-komika di Tiktok yang membuat parodi terkait tren ini. Dan juga opini, kaya seleb2 tiktok yang memberikan opini terkait pernikahan yang menyeramkan”. (Agung, 22 tahun, asal Mojokerto)

Di FYP Agung, konten yang sering muncul terkait tren ini berupa parodi dari para komika serta opini-opini selebritas TikTok yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menyeramkan. Peneliti menanyakan terkait perasaan atau keraguan setelah melihat konten-konten terkait tren *Marriage is scary*.

“kalau aku melihat beberapa konten tertentu terkait marriage is scary ini malah lebih mempertanyakan ulang, kadang itu mikir kenapa konten itu tuh diperjual belikan kepada masyarakat luas. Dan menurut saya juga konten ini dibentuk karena orang-orang yang sudah tidak normal yang diberikan panggung yang pada akhirnya bisa merusak moral juga”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa beberapa konten *marriage is scary* justru membuatnya mempertanyakan ulang tujuan penyebarannya kepada publik. Ia memandang bahwa konten tersebut cenderung dibentuk oleh individu dengan pengalaman ekstrem yang kemudian diberi ruang besar, sehingga berpotensi mempengaruhi nilai moral masyarakat secara negatif. Untuk kesan sendiri, agung juga memberikan pandangannya.

“Tren ini malahan lucu buat saya, karena menurut saya pernikahan itu wajar jika ada sesuatu yang tidak disukai atau ada hal yang tidak mengenakan terjadi. Jadinya saya heran, kok bisa ada orang yang takut menikah, hanya gara-gara tren ini. Jadinya saya menganggap ini lelucon”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung memandang tren marriage is scary sebagai sesuatu yang lucu dan tidak perlu ditanggapi serius. Baginya, ketidaksempurnaan dalam pernikahan adalah hal yang wajar, sehingga ia merasa heran mengapa ada orang yang menjadi takut menikah hanya karena tren tersebut, dan menganggapnya lebih sebagai lelucon. Namun, karena agung memandang tren ini secara berbeda maka peneliti menanyakan kesamaan makna.

“enggak terlalu sama sih, kreator ingin memberikan pesan kepada generasi z bahwa pernikahan itu tidak selamanya menyenangkan. Tapi jadinya saya melihat itu sebagai hal yang lucu karna di sebarluaskan”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa kreator sebenarnya ingin menyampaikan pesan kepada Gen Z bahwa pernikahan tidak selalu menyenangkan. Namun, karena pesan tersebut disebarluaskan secara masif, ia justru memaknainya sebagai sesuatu yang lucu dan tidak perlu ditanggapi secara serius. Tak hanya itu, Agung juga memberikan pandangan terkait pesan utama yang sebenarnya ingin disampaikan kreator.

“lebih ke pembelajaran sih, seseorang yang udah nikah itu misal pernikahannya gagal dia hanya pengen generasi-generasi selanjutnya tidak gegabah harus dipikirkan baik-baik”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung memandang bahwa pesan utama yang ingin disampaikan oleh para kreator adalah sebagai bentuk pembelajaran. Menurutnya, individu yang telah mengalami kegagalan dalam pernikahan ingin mengingatkan generasi berikutnya agar tidak gegabah dan lebih mempertimbangkan keputusan menikah secara matang. Penerimaan pesan dalam tren juga ditanyakan oleh peneliti.

“kalau aku benar-benar menolak sih, karena menurut aku ya ini hal lucu

aja ngapain di share-share.” (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menyatakan bahwa ia benar-benar menolak tren tersebut karena baginya hal itu hanya sesuatu yang lucu dan tidak perlu disebarluaskan secara berlebihan. Peneliti menanyakan apakah tren ini mempengaruhi pandangan tentang komitmen terkait pernikahan.

“Sama sekali tidak, tetap mau menikah. Karena menurut ku kita bukan amoeba yang membelah diri dan manusia juga diciptakan berpasangan. Kalau dari sudut pandang agama ku (islam) adam dan hawa sudah diciptakan berpasangan. Jadinya saya mempertanyakan takutnya tuh kenapa, karna tren ini tidak sesuai dengan agama”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menyatakan bahwa tren tersebut sama sekali tidak mempengaruhi pandangannya tentang komitmen pernikahan. Ia tetap berkeinginan untuk menikah karena meyakini bahwa manusia diciptakan berpasangan, baik secara sosial maupun dalam ajaran agama Islam. Menurutnya, ketakutan yang dibangun oleh tren ini tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaannya. Peneliti juga menanyakan mana yang lebih dominan bagi Agung, logika pribadi atau nilai agama.

“Logika dahulu, karena menurut saya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi dan juga manusia melahirkan dan membutuhkan pasangan. Tidak mungkin dong, membelah diri seperti amoeba. Dan menurut saya marriage is scary ini juga muncul akibat kondisi ekonomi juga”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung berangkat dari logika bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pasangan untuk hidup dan berkembang, bukan makhluk yang bisa hidup sendiri seperti amoeba. Ia juga menilai bahwa munculnya tren *marriage is scary* turut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang semakin menekan. Peneliti juga menanyakan adanya kesesuaian antara realitas pernikahan dan juga tren di lingkungan Agung.

“enggak sih, soalnya tren ini dibuat oleh 1 orang yang gagal menikah tapi yang seharusnya buat evaluasi orang2 malah mendukung seolah2 “aku loh sama

aku loh sama” jadinya tren ini kaya negatif. Aslinya marriage is scary itu gak sesuai, contohnya suami selingkuh trus cekcok trus upload di tiktok. Nah menurut saya itu salah, harusnya mereka ngobrol di rumah dengan keluarga”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa tren marriage is scary tidak sesuai dengan realitas pernikahan di lingkungannya. Menurutnya, tren ini berangkat dari pengalaman individu yang gagal menikah, namun justru dinormalisasi secara negatif oleh banyak orang. Ia juga mengkritik konten yang mengumbar konflik rumah tangga di media sosial, karena seharusnya masalah tersebut diselesaikan secara pribadi dalam lingkup keluarga, bukan dijadikan konsumsi publik. Seluruh pandangan Agung tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya.

“Lebih ke lingkungan pertemanan, seperti waktu kuliah kalau lagi ngopi2 kita share2 terkait pandangan pernikahan”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Pandangan Agung terhadap pernikahan banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Ia mengungkapkan bahwa diskusi santai bersama teman, seperti saat nongkrong atau ngopi, sering menjadi ruang untuk saling berbagi pandangan tentang pernikahan, yang kemudian membentuk cara berpikirnya. Peneliti memperdalam pertanyaannya dengan menanyakan lingkungan pertemanan Agung.

“kalau saya melihatnya sih mereka bahagia dengan pasangannya masing-masing meskipun susah senang mereka tetap bareng dan kalau membahas pernikahan dilingkungan kerja malah memberikan saran untuk diriku terkait hal hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung melihat lingkungan pertemanannya sebagai lingkungan yang positif, di mana teman-temannya tampak bahagia dengan pasangan masing-masing meskipun menghadapi berbagai suka dan duka bersama. Selain itu, di lingkungan kerja, pembahasan tentang pernikahan justru lebih banyak berupa nasihat dan saran mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, yang turut membentuk pandangannya terhadap pernikahan. Namun bukan hanya karena pertemanan,

Agung juga memberikan pernyataan terkait pengalaman pribadi dan orang disekitar yang mempengaruhi caranya melihat pernikahan.

“Ada pengalaman orang si yang cerita itu malah memberikan dorongan bahwa menikah itu baik dan menikah itu fase keberlanjutan hidup dan mereka menyarankan untuk mempersiapkan mulai sekarang ini makanya saya berpendapat bahwa pernikahan tidak menakutkan yang bicara soalnya tidak satu dua orang saja”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung mengungkapkan bahwa pandangannya tentang pernikahan juga dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang di sekitarnya. Cerita-cerita tersebut justru memberikan dorongan bahwa pernikahan adalah fase lanjutan kehidupan yang baik dan perlu dipersiapkan sejak dini, sehingga ia tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Peneliti menanyakan dampak tren ini pada teman-teman Agung.

“Iya sangat mempengaruhi, karena beberapa teman saya mendukung tren ini. Dia perempuan nah dirinya bercerita itu karena ingin membahagiakan orang tua dulu, takutnya kalau udah menikah kan harus dibagi dua antara suami dan orang tua nah itu ketakutannya ulil”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa tren ini cukup mempengaruhi beberapa temannya, khususnya perempuan. Ia menceritakan bahwa salah satu temannya merasa takut menikah karena ingin lebih memprioritaskan kebahagiaan orang tua terlebih dahulu, serta khawatir harus membagi perhatian antara orang tua dan pasangan setelah menikah. Adanya perbedaan pendapat terkait Agung dan temannya, peneliti menanyakan adanya kemunculan perdebatan.

“Pernah sih berdebat tapi kalau udah kaya ngotot ngototan mungkin akunya yang ngalah, soalnya kadang ya balik lagi kalau seseorang udah bertemu orang yang sefrekuensi “eh kita sama lhoo aku juga pernah kaya gitu” biasanya kolot dan saya malas menanggapi”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung mengungkapkan bahwa perbedaan pendapat dengan temannya pernah memicu perdebatan. Namun, ketika diskusi mulai mengarah pada sikap

saling memaksakan pandangan, ia memilih untuk mengalah. Ia menilai bahwa beberapa orang cenderung mempertahankan sudut pandangnya ketika merasa menemukan pihak yang sefrekuensi, sehingga ia lebih memilih untuk tidak menanggapi lebih lanjut. Peneliti memperdalam lagi pertanyaan mengenai pandangan teman-teman Agung terkait prinsipnya.

“Mungkin bisa dibilang begitu karena saat ini juga budaya kita juga semakin luntur, hal yang zaman dulu dianggap biasa dan normal, sekarang itu biasanya dibilang anomali dan mungkin bisa jadi karena tidak mengikuti trend setter biasanya ya dianggap ketinggalan zaman.” (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa pandangan teman-temannya terhadap prinsip yang ia pegang dipengaruhi oleh perubahan budaya. Menurutnya, hal-hal yang dahulu dianggap wajar kini sering dianggap anomali, dan individu yang tidak mengikuti trend setter cenderung dipersepsikan sebagai ketinggalan zaman. Di atas Agung sempat menyinggung bahwa tren ini lucu, sehingga peneliti menanyakan kekhawatiran terkait dampak.

“Kalau tren marriage is scary saya tidak khawatir sama sekali terkait tren ini dan mungkin lebih tepatnya mungkin lebih ke prinsip pribadi bahwa pernikahan itu tidak menakutkan”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menyatakan bahwa ia tidak merasa khawatir terhadap dampak dari tren *marriage is scary*. Hal ini disebabkan oleh prinsip pribadinya yang kuat dalam memandang pernikahan, sehingga tren tersebut tidak mempengaruhi cara berpikir maupun sikapnya terhadap komitmen pernikahan. Namun karena Agung bekerja sebagai jurnalis, membuat peneliti memperdalam lagi pertanyaan yang berkaitan dengan etika kreator serta konsep framing pada jurnalistik.

“Kadang itu sih kaya bikin mikir kok bisa gini di kontenin yang seharusnya itu tidak perlu. Dan masyarakat biasa pun juga seharusnya berpikiran begitu tidak perlu sampai etika profesi tetapi etika dan sopan santunlah yang seharusnya dianut. Kan kita sudah disediakan platform untuk berekspresi tapi juga harus dipilah pilah”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa sebagai jurnalis, ia menjadi lebih kritis terhadap konten *marriage is scary*, terutama dari sisi etika. Ia mempertanyakan mengapa hal-hal yang seharusnya tidak perlu diekspos justru dijadikan konten, serta menekankan bahwa kebebasan berekspresi tetap harus disertai dengan etika, sopan santun, dan kemampuan memilah mana yang layak untuk dibagikan ke publik. Kemudian untuk konsep framing, Agung memberikan tanggapannya sebagai berikut.

“Menurut saya iya, karena tren tersebut bertujuan untuk memupuk stigma negatif terhadap pernikahan kepada masyarakat khususnya generasi muda. Malahan ada konten yang isinya tuh, marriage is scary lebih baik aku mengejar karir daripada ngurusin ini itu”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung memandang tren *Marriage is Scary* sebagai bentuk framing negatif terhadap pernikahan. Menurutnya, tren ini cenderung menanamkan stigma buruk, khususnya kepada generasi muda, dengan menampilkan narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang membebani dan menghambat kebebasan, bahkan lebih buruk dibandingkan mengejar karir. Peneliti juga menanyakan apakah Agung lebih kebal terhadap tren ini karena latar belakangnya sebagai jurnalis.

“kalau sebagai jurnalis tidak membuat kebal terhadap tren tersebut tapi bisa membuat cover both side dari sebuah tren jadi lebih bisa membuat perbandingan yang lebih matang dari beberapa pro kontra tren tersebut. Contohnya bisa tahu beberapa pandangan dari seseorang yang pro dan kontra tren tersebut”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menyatakan bahwa latar belakangnya sebagai jurnalis tidak membuatnya kebal terhadap tren tersebut, tetapi membantunya melihat isu dari berbagai sudut pandang. Ia lebih mampu memahami sisi pro dan kontra secara seimbang, sehingga dapat membandingkan berbagai perspektif dengan lebih matang. Pada bagian akhir, peneliti mulai menanyakan terkait persepsi, dampak bagi generasi muda serta saran pada media sosial.

Tiktok sangat berpengaruh pada audiens nya, karna masyarakat indo ini banyak yang fomo. Gaya trend yang naik ikut, kemudian 2 bulan kemudian pindah pandangan, besoknya juga pindah pandangan. Dan membentuk persepsi

masyarakat itu tentang pernikahan masih kurang, cuma sebatas tren tanpa ada pendalaman ke orangnya terkait ketakutan. Karna kan kalau nongkrong persepsi kita bisa jadi beda banget kalau sambil ngobrol.

Agung menilai bahwa TikTok memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat, terutama karena banyak orang cenderung mengikuti tren secara *fomo*. Ia melihat bahwa pandangan masyarakat mudah berubah seiring dengan tren yang berganti. Namun, menurutnya, persepsi tentang pernikahan yang dibentuk melalui TikTok masih bersifat dangkal, karena hanya mengikuti arus tren tanpa pendalaman makna atau konteks personal. Ia menekankan bahwa pemahaman yang lebih utuh justru muncul melalui interaksi langsung, seperti diskusi tatap muka, bukan sekadar dari konten media sosial.

“Kalau menurut saya, tergantung orangnya. Kalau lingkungannya isinya gen z semua pasti negatif, karena tren ini kalau ditelan mentah2 pasti langsung tanpa ada saringan. Contohnya media sosial itu kan tidak ada bimbingannya, jadi semua bisa lihat. Jadinya misal kita nongkrong dengan 5 orang dan 4 orang setuju terkait tren marriage is scary jadinya 1 orang tersebut mau gak mau punya pemikiran yang sama. Dan dampak sosialnya menjadi jelek. Tapi kalau habis lihat tren terus cerita dengan orang yang sudah menikah itu bisa jadi bahan evaluasi. Kalau di lingkungan ku sendiri udah banyak yang nikah, malah kalau aku tanya mereka terkait tren ini mereka jawab “ya enggak lah, kamu kan manusia harus melangkah ke depan gak mungkin start sendirian”. Nah melangkah ke depan ini kamu menyusun rencana habis kerja, dapat karir dan menikah. Intinya tergantung dengan lingkungan”. (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa dampak tren ini tergantung pada lingkungan individu. Jika diterima secara mentah, dampaknya cenderung negatif, tetapi jika dijadikan bahan diskusi dan refleksi dengan orang yang lebih berpengalaman, tren ini justru bisa menjadi pembelajaran.

“Sebaiknya itu, tata bahasa yang harus dibenahi, karena omongan sma ketikan itu bisa sangat mengandung banyak persepsi orang. Nah mungkin bisa dibuatimbang dengan memberikan sisi positif dan negatif. Kalau di Indo kan ada

PA nah itu bisa buat konten tentang marriage is scary, biar gak semua orang berpikir kalau pernikahan itu menakutkan. Karna orang2 sekarang patokannya hanya pemerintah dan juga influencer. Influencer juga bisa memberikan cerita2 menyenangkan di sosmed walaupun ada banyak cekcok gak usah pas kdrt. Jadi pembuatan konten lebih disaring". (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Agung menilai bahwa media sosial sebaiknya menampilkan isu pernikahan dengan bahasa yang lebih hati-hati karena pilihan kata dapat membentuk banyak persepsi. Ia menyarankan agar konten dibuat lebih seimbang dengan menampilkan sisi positif dan negatif pernikahan, serta disaring secara etis. Menurutnya, tidak semua konflik rumah tangga perlu diekspos, dan influencer seharusnya juga membagikan pengalaman yang membangun. Kemudian,

"lebih ke berubah arah menjadi hal komedi, karna kan kita biasa nya ada tren trus kita ikutin nah nantinya kita akan melihat itu sebagai hal yang alay misalnya "kok alay sih> kok lucu ya dulu kita se leby itu loh" padahal itu biasa aja". (Agung, 22 tahun, asal Malang)

Terkait masa depan tren ini, Agung memprediksi bahwa *marriage is scary* akan berubah arah menjadi bahan komedi. Seiring waktu, tren tersebut akan dianggap berlebihan dan dipandang sebagai sesuatu yang lucu atau "alay", bukan lagi isu yang serius.

Agung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang wajar, penting, dan tidak perlu ditakuti, baik dari sudut pandang logika sosial maupun nilai agama. Ia menilai tren *marriage is scary* sebagai fenomena yang berlebihan, cenderung lucu, dan membentuk stigma negatif terhadap pernikahan, namun tidak mempengaruhi komitmennya untuk menikah. Latar belakangnya sebagai jurnalis membuatnya lebih kritis terhadap framing media dan etika konten, sementara lingkungan pertemanan yang positif turut memperkuat pandangannya. Bagi Agung, makna pernikahan lebih ditentukan oleh pengalaman nyata dan diskusi langsung.

Jika Agung memaknai tren *marriage is scary* sebagai fenomena yang cenderung lucu, berlebihan, dan tidak memengaruhi komitmennya terhadap

pernikahan, maka subjek berikutnya, Ghaftan, menunjukkan dinamika pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan membahas bagaimana Ghaftan memandang pernikahan, bagaimana ia memaknai tren ini, serta faktor-faktor yang membentuk persepsinya.

Muhammad Ghaftan Abdullah, yang akrab disapa Ghaftan, merupakan lulusan tahun 2025 dan saat ini berusia 22 tahun. Ia aktif bekerja sebagai *social media offer* dengan fokus pada bidang *applier branding*. Dalam kehidupan personalnya, Ghaftan saat ini sedang menjalin hubungan pacaran. Ia menggunakan TikTok dengan frekuensi sekitar 1–2 jam per hari. Platform tersebut dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi, dengan kecenderungan konten yang muncul di FYP-nya lebih bersifat informatif dan diselengi hiburan. Sebagai laki-laki dewasa muda, peneliti kemudian menanyakan pandangannya terkait pernikahan.

“Sebenarnya menurut aku itu menyenangkan, cuma menyenangkan itu kan ada beberapa aspek. Tapi aku juga tau kalau pernikahan bukan hal yg mudah jadi butuh lah hal yg menyenangkan untuk mencapai goals2 dalam pernikahan”.
(Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan, meskipun ia menyadari bahwa pernikahan bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan usaha serta aspek-aspek positif untuk mencapai tujuan bersama. Peneliti menanyakan pendapat ghaftan terkait pernikahan itu menakutkan.

Aku pribadi gak setuju, karena pengalaman pribadi setiap orang itu berbeda. Yang penting ketika orang2 memilih pasangan, harus hati2 jangan main2 dan jangan mau enaknya doang.

Ghaftan tidak setuju dengan pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan, karena menurutnya pengalaman setiap orang berbeda. Ia menekankan pentingnya kehati-hatian dan keseriusan dalam memilih pasangan, bukan sekadar mengejar kesenangan semata. Bergugat dengan dunia sosial media, Ghaftan tak lepas dari tren *Marriage is scary*.

“Yang biasanya fyp itu aku prefer bilang kalau itu pengalaman pribadi”.
(Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menyebut bahwa konten *Marriage is Scary* yang paling sering muncul di FYP-nya berupa pengalaman pribadi dari para kreator. Peneliti menanyakan kesan pertama saat melihat tren tersebut.

“Jujur menurut aku lumayan janggal, karena bagi beberapa orang itu karena terdapat pasangan yang selingkuh atau kdrt dan mendapat opini dari penonton yang mengatakan “ah serem ya nikah”. Mungkin tujuan yg menyebarkan itu baik ya, cuma jadinya ditangkap negatif (miss informasi dan miss leading) dan memunculkan opini dari audiens yaitu “Marriage is scary”. ungkapan ini tidak diungkapkan langsung oleh di korban melainkan di ungkapkan oleh audiens yg langsung menyimpulkan”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan merasa kesan pertamanya terhadap tren ini cukup janggal. Ia menilai bahwa meskipun niat awal kreator mungkin baik, seperti berbagi pengalaman tentang perselingkuhan atau KDRT, konten tersebut justru sering ditangkap secara negatif oleh audiens. Menurutnya, ungkapan *“marriage is scary”* lebih banyak muncul sebagai kesimpulan dari penonton, bukan dari korban secara langsung, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi dan *misleading* dalam memaknai pernikahan. Ghaftan menilai bahwa audiens sering menarik kesimpulan lewat konten yang di sebarkan kreator.

“Menurutku karena audiens sering terpapar potongan cerita yang berat-berat aja. Mereka lihat konflik, kegagalan, trauma, tapi jarang lihat konteks utuhnya. Akhirnya yang tertangkap cuma sisi negatifnya, bukan keseluruhan realitas pernikahan”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa audiens cenderung menarik kesimpulan bahwa *marriage is scary* karena mereka lebih sering terpapar potongan cerita yang menampilkan konflik, kegagalan, dan trauma, tanpa melihat konteks yang utuh. Akibatnya, yang tertangkap hanya sisi negatif pernikahan, bukan keseluruhan realitasnya. Namun terkait pesan yang disampaikan kreator, Ghaftan juga

memberikan tanggapan.

“Menurut aku mereka ngasih tau untuk berhati2 dalam memilih pasangan. Ngasih awareness kalau harus hati2 saat memilih pasangan jangan sampai kejadian seperti ini”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan memaknai pesan utama kreator sebagai bentuk peringatan agar audiens lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, serta meningkatkan kesadaran agar tidak gegabah sehingga tidak mengalami hal-hal negatif dalam pernikahan. Peneliti juga menanyakan terkait kesamaan makna.

“aku pribadi sih nangepnya sama-sama aja, karena kan mereka cuma ngasih tau aja”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan merasa bahwa makna yang ingin disampaikan pembuat konten sejalan dengan yang ia terima, karena menurutnya para kreator hanya berupaya memberikan informasi dan peringatan kepada audiens. Peneliti menanyakan bagaimana ghaftan menerima pesan tersebut, apakah ia menerima apa adanya, menyesuaikan atau menolak.

“Tetep aku sesuaikan sih”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menyatakan bahwa ia tidak menerima pesan tersebut secara mentah, melainkan menyesuakannya dengan pandangan dan prinsip pribadinya. Kemudian peneliti menanyakan apakah tren ini mempengaruhi pandangan Ghaftan tentang komitmen.

“tidak sama sekali”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menyatakan bahwa trend *Marriage is Scary* sama sekali tidak mempengaruhi pandangannya tentang komitmen dalam pernikahan. Ghaftan tidak terpengaruh, sehingga peneliti menanyakan untuk teman dan pasangan apakah terpengaruh.

“Alhamdulillah sih enggak ya, karena kita masing2 sudah saling percaya jadi gk ada permasalahan terkait ini.

Kemudian,

“Kalau teman2 sekitar sih ada, cuma banyak yg kontra jadi mereka memiliki pemahaman yg sama lah dengan aku”.(Ghaftan, 22 tahun, Tangerang)

Ghaftan menyatakan bahwa trend *Marriage is Scary* tidak mempengaruhi cara berpikir pasangannya karena mereka sudah saling percaya dan tidak mempermasalahkan isu tersebut. Sementara itu, di lingkungan pertemanannya, meskipun ada yang terpapar tren ini, sebagian besar justru bersikap kontra dan memiliki pemahaman yang sejalan dengannya. Pesan dari tren ini juga harus ditanyakan apakah sudah sesuai dengan realita pernikahan yang ada di sekitar Ghaftan.

“enggak sih, karna alhamdulillah itu tadi orang tua akur gak pernah berantem dll jadi aku merasa gak sesuai”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa pesan dari tren tersebut tidak sesuai dengan realitas pernikahan di lingkungannya. Ia melihat hubungan orang tuanya yang harmonis dan minim konflik, sehingga tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Sebagai seorang laki-laki, peneliti menanyakan terkait ketakutan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

“Biasanya ketakutan laki-laki itu di bagian finansial dan bagaimana laki2 menjadi pemimpin dan di satu sisi harus bisa menggabungkan 2 keluarga dan disitu tantangan dari laki2. Nah kalau dari perempuan, lebih ke kesiapan untuk lepas dari orang tua, dan membangun hubungan yg baru dan lebih intim dengan suami. Perempuan kan mostly akan menaruh kepercayaannya terhadap pasangan, nah kalau udah nikah bagaimana caranya biar kepercayaannya bisa maksimal”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa ketakutan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan berbeda. Laki-laki lebih takut pada aspek finansial dan tanggung jawab, sedangkan perempuan lebih pada kesiapan emosional, seperti meninggalkan orang tua dan membangun kepercayaan dengan pasangan. Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah ghaftan mendapatkan tekanan sosial terkait

pernikahan.

“Kalau aku pribadi, sejauh ini sih gak ada. mungkin karena lingkungan ku bukan yg memaksakan diri harus nikah, punya anak, mobil rumah dll sih. Karna keputusan nikah itu ada di tangan aku dan pasangan ku jadi itu tanggung jawab kita berdua”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menyatakan bahwa ia tidak merasakan tekanan sosial terkait pernikahan. Hal ini karena lingkungannya tidak memaksakan standar tertentu, seperti harus segera menikah atau memiliki pencapaian materi tertentu. Menurutnya, keputusan menikah merupakan tanggung jawab bersama antara dirinya dan pasangannya. Peneliti menanyakan, sebagai laki-laki apa Ghaftan merasa bahwa tren ini bisa membuat laki-laki semakin takut mengambil peran suami atau pemimpin keluarga.

“Menurut aku tren ini emang bisa aja untuk bikin laki-laki takut buat ngambil peran ya, terutama buat yang belum siap secara mental. Kalau tiap hari disuguhi cerita buruk tanpa solusi atau perspektif lain, wajar kalau jadi ragu atau takut. Padahal pernikahan itu bukan cuma soal masalah, tapi juga proses belajar”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa tren ini berpotensi membuat laki-laki semakin takut mengambil peran sebagai suami atau pemimpin keluarga, terutama bagi mereka yang belum siap secara mental. Paparan cerita negatif tanpa solusi atau sudut pandang lain dapat menumbuhkan keraguan, padahal pernikahan juga merupakan proses belajar, bukan hanya tentang masalah. Semua pandangan itu tak lepas dari faktor yang mempengaruhi Ghaftan untuk memaknai tren ini.

“Kalau aku si dari keluarga dan agama, karena dari keluarga melihat orang tua yg cukup erat dan memiliki koneksi yang sangat bagus tanpa ada keretakan jadi aku mikir “itu mah opini orang aja, pengalaman orang beda2”. Nah kalau di agama kan tidak diwajibkan cuma itu sunnah, tapi ada janji2 lain dari agama ketika kita menikah dan boleh dijadikan goals”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menyebut bahwa cara pandangnya terhadap tren ini paling dipengaruhi oleh keluarga dan nilai agama. Ia melihat hubungan orang tuanya yang erat dan harmonis sebagai contoh positif, sehingga meyakini bahwa pengalaman setiap orang berbeda. Selain itu, ajaran agama memberinya kerangka tujuan dalam pernikahan, yang ia jadikan sebagai *goals hidup*, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan. peneliti menanyakan alasan Ghaftan bisa memandang tren ini secara kritis sedangkan sebagian audiens menerima mentah-mentah.

“Mungkin karena latar belakang kerja di konten dan branding, jadi terbiasa mikir: “ini dibikin dengan tujuan apa?” Aku lihat konten bukan cuma dari ceritanya, tapi juga dari framing dan strateginya. Sementara audiens lain mungkin lebih fokus ke emosinya aja”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan memandang dirinya mampu bersikap lebih kritis terhadap tren ini karena latar belakangnya di bidang konten dan branding. Ia terbiasa melihat konten tidak hanya dari ceritanya, tetapi juga dari tujuan, framing, dan strategi penyampaian. Sementara itu, sebagian audiens lain cenderung lebih fokus pada aspek emosional, sehingga menerima pesan tersebut secara mentah. Berada pada bidang social media specialist, peneliti menanyakan caption, narasi atau cara editing konten ikut mempengaruhi audiens saat menyimpulkan sesuatu.

“Iya, sangat berpengaruh. Caption yang provokatif, narasi yang menekan emosi, sama editing yang dramatis bisa ngarahin audiens ke satu kesimpulan tertentu. Padahal ceritanya bisa aja lebih netral kalau dibawakan dengan cara lain”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang).

Ghaftan menilai bahwa caption, narasi, dan teknik editing sangat mempengaruhi cara audiens menyimpulkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Menurutnya, penggunaan bahasa yang provokatif, narasi emosional, dan visual yang dramatis dapat menggiring audiens pada satu kesimpulan tertentu, padahal cerita tersebut bisa dipahami secara lebih netral jika disampaikan dengan cara berbeda. Peneliti juga menanyakan sudut pandang tren ini dari strategi konten.

“Kalau dari strategi konten, ini tren yang kuat karena emosional. Konten

yang bikin takut, khawatir, atau relate sama trauma biasanya lebih gampang dapet atensi dan engagement. Jadi secara algoritma, tren ini “kerja”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan melihat tren *Marriage is Scary* sebagai strategi konten yang efektif karena mengandalkan aspek emosional. Menurutnya, konten yang memicu rasa takut, kekhawatiran, atau keterkaitan dengan trauma lebih mudah menarik perhatian dan meningkatkan *engagement*, sehingga secara algoritmik tren ini dinilai “berhasil bekerja.” Sebagai sosial media specialist, peneliti menanyakan kesengajaan narasi menakutkan yang dibangun.

“Menurutku iya, sebagian besar. Narasi ekstrem itu lebih cepat nyantol dibanding yang seimbang. Konten yang “aman-aman aja” biasanya kalah rame sama yang judulnya keras atau emosinya tinggi”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa narasi “menakutkan” sengaja dibangun karena lebih mudah menarik perhatian dan berpotensi viral dibandingkan narasi yang seimbang. Menurutnya, konten dengan emosi tinggi dan judul yang ekstrem cenderung lebih cepat melekat di benak audiens, sementara konten yang netral atau biasa-biasa saja seringkali kurang mendapat respons. Pertanyaan terakhir yang berkaitan dengan bidang sosial media specialist yaitu framing pun mendapat tanggapan dari Ghaftan.

“Pasti beda. Konten yang sama kalau diframing sebagai “tantangan yang bisa dihadapi” hasilnya beda banget sama “ini bahaya dan harus dihindari”. Cara nyampeinnya sangat nentuin makna yang diterima audiens”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan meyakini bahwa framing sangat menentukan makna yang diterima audiens. Konten yang sama dapat dimaknai berbeda jika disajikan sebagai “tantangan yang bisa dihadapi” dibandingkan sebagai sesuatu yang “berbahaya dan harus dihindari,” sehingga cara penyampaian berperan besar dalam membentuk persepsi. Peneliti menanyakan juga terkait dampak positif ataupun negatif dari tren ini bagi generasi muda.

“sebenarnya positif negatifnya ada, cuma lebih banyak di negatif. jadinya mereka kesannya lebih takut, insecure, lebih gak berani untuk explore lebih lanjut, selalu berada di wilayah kehati hatian. positifnya mereka tau apa yg perlu untuk dipersiapkan”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan menilai bahwa tren ini memiliki dampak positif dan negatif, namun lebih dominan ke arah negatif. Ia melihat bahwa tren tersebut cenderung membuat generasi muda lebih takut, insecure, dan ragu untuk mengeksplorasi hubungan lebih jauh karena terlalu berhati-hati. Meski demikian, sisi positifnya adalah tren ini membuat mereka lebih sadar akan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Tak hanya sampai di situ, peneliti pun menanyakan tren ini di masa depan menurut ghaftan.

“Menurut aku 5-10 tahun ke depan bakalan tetap sama, karena itu merupakan bahan konten yg paling laku dan paling mudah ramai. jadi nantinya ya tergantung dari kita, apakah mau menelan mentah2 atau mau menjadikan pelajaran untuk memilah2 pasangan agar tidak terjadi hal seperti itu”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan memprediksi bahwa tren ini akan tetap bertahan dalam 5–10 tahun ke depan karena merupakan jenis konten yang mudah menarik perhatian dan cepat viral. Namun, ia menekankan bahwa dampaknya bergantung pada cara audiens menyikapinya, apakah diterima secara mentah atau dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk lebih selektif dalam memilih pasangan. terakhir peneliti menanyakan saran untuk media sosial dalam menampilkan isu pernikahan.

“Sebenarnya apa yg dilakukan oleh orang2 yg menyebarkan tentang marriage is scary itu kita sebagai audiens bisa berhati2, tapi saran dari aku tidak perlu mengatakan kalau hal itu benar adanya, karena itu kan cuma persepsi orang yg terbangun dari pengalaman orang lain. Biarkan pengalaman orang lain itu cukup dijadikan pelajaran. Gak perlu untuk ngepress pasangan hanya karena tren”. (Ghaftan, 22 tahun, asal Tangerang)

Ghaftan berpendapat bahwa media sosial sebaiknya menampilkan isu

pernikahan secara lebih seimbang dengan tidak menggeneralisasi pengalaman individu sebagai kebenaran universal. Menurutnya, pengalaman negatif orang lain seharusnya cukup dijadikan pelajaran, bukan sebagai standar yang menekan atau menakut-nakuti audiens. Ia menekankan pentingnya penyajian konten yang tidak memaksakan persepsi tertentu, agar tidak menimbulkan tekanan dalam hubungan hanya karena pengaruh tren.

Ghaftan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan meskipun tidak mudah, dan tidak setuju dengan anggapan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Ia menilai bahwa tren *Marriage is Scary* lebih banyak dibentuk oleh cara penyajian konten yang menonjolkan sisi ekstrim, sehingga audiens sering menarik kesimpulan secara terburu-buru tanpa melihat konteks utuh. Latar belakang keluarga yang harmonis, nilai agama, serta pengalamannya di bidang konten dan branding membentuk sikap kritisnya dalam menyikapi tren ini. Bagi Ghaftan, tren tersebut tidak mempengaruhi komitmennya terhadap pernikahan, melainkan hanya dijadikan bahan refleksi. Ia juga menilai bahwa meskipun tren ini memiliki sisi positif sebagai pengingat untuk lebih siap, dampak negatifnya lebih dominan karena dapat menimbulkan rasa takut, insecure, dan keraguan pada generasi muda.

Jika Ghaftan memaknai trend *Marriage is Scary* secara kritis melalui sudut pandang keluarga, agama, dan strategi konten, maka subjek berikutnya, Faqih, memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam memandang pernikahan serta tren ini. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengulas bagaimana Faqih memaknai pernikahan, pengaruh media sosial terhadap pandangannya, serta faktor-faktor yang membentuk persepsinya.

Faisal Faqih Fardiyan, yang akrab disapa Faqih, merupakan lulusan tahun 2025 dan saat ini berusia 22 tahun. Saat ini, ia sedang merintis usaha sebagai wirausahawan. Dalam kehidupan personalnya, Faqih sedang menjalin hubungan pacaran. Ia menggunakan TikTok dengan frekuensi sekitar 3–5 jam per hari. Platform tersebut dimanfaatkannya sebagai sarana memperoleh informasi dan hiburan, meskipun konten edukatif hanya dikonsumsi secara terbatas. Sebagai laki-laki dewasa muda yang sedang merintis karier dan aktif menggunakan media sosial,

peneliti kemudian menggali pandangan Faqih mengenai pernikahan serta bagaimana ia memaknai tren *Marriage is Scary*.

“Ya itu menurut aku itu memang merupakan langkah selanjutnya.” (Faqih, 22 tahun, asal Bali)

Faqih memandang pernikahan sebagai sebuah fase lanjutan dalam kehidupan. Ia tidak melihat pernikahan sebagai sesuatu yang asing atau menakutkan sejak awal, melainkan sebagai tahapan yang wajar untuk dijalani. Pandangan ini menunjukkan bahwa secara dasar, Faqih menempatkan pernikahan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sebagai ancaman atau beban. Dari pandangan awal ini, peneliti kemudian menggali bagaimana perasaan Faqih terhadap pernikahan ketika dihadapkan pada berbagai narasi negatif yang beredar di media sosial.

“Seru sih jujur, tapi jadinya ada perasaan was-was sih terkait pernikahan.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih mengaku bahwa kesan awalnya terhadap tren ini adalah “seru”, yang menunjukkan bahwa konten tersebut cukup menarik dan menghibur. Namun, di balik rasa tertarik tersebut, muncul pula perasaan was-was terhadap pernikahan. Hal ini menandakan bahwa meskipun dikonsumsi sebagai hiburan, konten tersebut tetap memunculkan respons emosional berupa kekhawatiran. Untuk memahami lebih jauh bentuk kekhawatiran tersebut, peneliti kemudian menanyakan apa yang sebenarnya membuat Faqih merasa was-was.

“Rasa was-was yang paling mendominasi adalah kekhawatiran jika skenario buruk yang ditampilkan dalam konten-konten tersebut benar-benar terealisasi atau terjadi pada diri saya sendiri di masa depan.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menjelaskan bahwa rasa was-was yang ia rasakan bukan sekadar perasaan ringan, melainkan berupa kekhawatiran bahwa skenario buruk yang sering muncul dalam konten dapat benar-benar terjadi dalam hidupnya di masa depan. Ini menunjukkan bahwa konten tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk bayangan tertentu tentang masa depan. Meski demikian, peneliti

kemudian menanyakan apakah perasaan tersebut bersifat menetap atau hanya sementara.

“Rasa was-was itu ada, tapi cuma sebentar. Biasanya muncul pas habis nonton kontennya aja, dan gak sampai ngubah pandangan atau rencana aku soal pernikahan ke depannya.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menyatakan bahwa rasa was-was yang muncul bersifat sementara. Biasanya perasaan tersebut muncul sesaat setelah mengonsumsi konten, namun tidak bertahan lama dan tidak sampai mengubah prinsip hidupnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh emosional dari konten tersebut tidak bersifat permanen. Setelah membahas perasaan yang muncul, peneliti kemudian menanyakan posisi Faqih terhadap anggapan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan.

“Ini antara setuju dan gak setuju, kalau aku pribadi pernikahan itu kan tergantung kesiapan kita sendiri terlepas bagaimana pandangan orang lain terhadap pernikahan, ya kalau ngomongin ke diri kita sendiri ya itu bagaimana kita menyikapi aja sih. Kalau tren ini aku pakai sebagai pandangan tambahan aja.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih memposisikan dirinya secara ambivalen. Ia tidak sepenuhnya menerima maupun menolak anggapan bahwa pernikahan itu menakutkan. Baginya, rasa takut terhadap pernikahan sangat bergantung pada kesiapan individu dan cara menyikapinya. Ia tidak menjadikan tren ini sebagai acuan utama, melainkan hanya sebagai tambahan sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa Faqih tidak menerima narasi tersebut secara mutlak.

“Saya setuju bahwa pernikahan bisa menjadi menyeramkan, terutama jika di dalamnya penuh konflik. Namun, saya menolak jika pernikahan dianggap sepenuhnya menakutkan tanpa solusi. Menurut saya, pernikahan hanya akan menjadi 'menyeramkan' apabila kita menjalankannya tanpa persiapan dan antisipasi yang matang.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menjelaskan bahwa persetujuannya terhadap anggapan “pernikahan

itu menyeramkan” bersifat kondisional. Ia mengaitkan rasa menyeramkan tersebut dengan situasi tertentu, khususnya ketika pernikahan dipenuhi konflik dan dijalani tanpa kesiapan. Namun, ia menolak generalisasi yang menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sepenuhnya menakutkan. Bagi Faqih, pernikahan menjadi problematis bukan karena institusinya, melainkan karena kurangnya persiapan dan antisipasi dari individu yang menjalaninya. Untuk mengetahui apa yang membentuk sikap ini, peneliti kemudian menanyakan apakah pandangannya lebih banyak dipengaruhi oleh konten TikTok atau oleh pengalaman nyata di sekitarnya.

“Menurutku sikapku ini dibentuk dari apa yang aku lihat langsung di sekitar aku. Pengalaman hidup orang-orang di dekatku ngasih gambaran yang lebih nyata dibanding cuma lihat konten di media sosial.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menegaskan bahwa sikap ambivalennya lebih banyak dibentuk oleh pengalaman nyata di lingkungannya, bukan semata-mata oleh konten media sosial. Pengalaman orang-orang terdekat memberinya gambaran yang lebih konkret tentang dinamika pernikahan. Dengan demikian, TikTok baginya hanya berfungsi sebagai tambahan sudut pandang, bukan sebagai sumber utama pembentukan nilai. Setelah itu, peneliti menggali bagaimana pengalaman pribadinya turut memengaruhi cara ia memaknai pernikahan.

“ada sih, aku kan kebetulan broken home jadi aku melihat pernikahan itu bukan sesuatu yang main2 jadi harus dipikirkan matang2, bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh dan main2.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menyebutkan bahwa latar belakang keluarganya yang broken home turut memengaruhi cara pandanganya terhadap pernikahan. Pengalaman tersebut membuatnya tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sederhana, melainkan sebagai keputusan hidup yang harus dipikirkan secara matang. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaannya terhadap pernikahan tidak hanya dibentuk oleh narasi media, tetapi juga oleh pengalaman personal yang ia alami. Untuk memahami lebih jauh dampak pengalaman ini, peneliti kemudian menanyakan bagaimana pengaruhnya terhadap cara berpikirnya.

“Justru aku jadi lebih paham konteksnya. Aku sadar konten-konten itu muncul karena ada masalah nyata di dunia pernikahan, dan hal-hal yang diangkat memang bisa kejadian di kehidupan asli.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menjelaskan bahwa pengalaman tersebut justru membuatnya lebih memahami konteks dari berbagai cerita yang muncul dalam konten *Marriage is Scary*. Ia tidak serta-merta menolak narasi yang ada, melainkan memaknainya sebagai representasi dari realitas tertentu yang memang terjadi. Dengan demikian, pengalaman pribadinya menjadi alat bantu dalam menafsirkan konten, bukan sebagai sumber trauma semata. Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah pengalaman ini membuatnya menjadi lebih emosional atau justru lebih rasional.

“Pengalaman itu bikin aku jadi lebih rasional. Aku tahu masalahnya nyata, tapi aku juga sadar kalau di media sosial sering dilebih-lebihkan biar kelihatan dramatis, jadi aku bisa bedain mana realita dan mana sekadar konten.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Alih-alih menjadi lebih emosional, Faqih merasa bahwa pengalaman hidupnya membuatnya lebih rasional dalam menyikapi berbagai narasi tentang pernikahan. Ia mampu membedakan antara dramatisasi media sosial dan realitas yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman personalnya berfungsi sebagai filter dalam menerima informasi. Untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh, peneliti kemudian menanyakan apakah pandangannya lebih dibentuk oleh TikTok atau oleh pengalaman nyata.

“Buat aku, pengalaman langsung di lingkungan sekitar jauh lebih ngaruh. Konten TikTok gak langsung ngubah prinsip aku, tapi lebih ke nambah wawasan dan sudut pandang tentang dinamika pernikahan.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menegaskan bahwa pengalaman nyata di lingkungannya jauh lebih mempengaruhi cara berpikirnya dibandingkan konten TikTok. Media sosial baginya hanya berperan sebagai tambahan sudut pandang, bukan sebagai pembentuk utama prinsip hidupnya. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pegangan nilai yang relatif stabil. Setelah membahas faktor personal, peneliti kemudian

menggali pandangannya mengenai jenis konten *Marriage is Scary* yang sering ia temui.

“lebih sering melihat pengalaman sih, kaya orang cerita bagaimana pernikahan itu menyeramkan mulai dari masalah ekonomi, hubungan atau tentang perselingkuhan, nah perselingkuhan itu yang paling banyak.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menjelaskan bahwa konten yang paling sering muncul di FYP-nya adalah konten berbasis pengalaman pribadi. Cerita-cerita tersebut umumnya menampilkan konflik rumah tangga, seperti persoalan ekonomi, masalah hubungan, hingga perselingkuhan. Di antara semua tema tersebut, perselingkuhan menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi pernikahan yang ia terima cenderung bernuansa negatif. Setelah mengetahui jenis konten yang sering ia lihat, peneliti kemudian menanyakan bagaimana ia memandang pesan yang ingin disampaikan oleh para kreator.

“kalau itu sih tergantung karakternya ya, biasanya ada yg share pengalaman pribadi ada juga yg kaya mau memberikan edukasi kepada kaum muda mudi supaya berhati-hati. Tapi menurut ku utamanya ya untuk menyampaikan opini mereka masing-masing.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menilai bahwa pesan yang disampaikan para kreator dalam tren *Marriage is Scary* tidak bersifat tunggal. Ia melihat adanya perbedaan tujuan antar kreator, mulai dari sekadar berbagi pengalaman pribadi, memberikan edukasi, hingga menyampaikan sudut pandang masing-masing. Namun, menurutnya, secara umum konten tersebut lebih dominan sebagai bentuk penyampaian opini personal. Hal ini menunjukkan bahwa Faqih tidak memandang konten tersebut sebagai kebenaran objektif, melainkan sebagai ekspresi pengalaman dan pandangan individu. Setelah menjelaskan bagaimana ia melihat tujuan kreator, peneliti kemudian menanyakan apakah makna yang ia tangkap sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh para kreator.

“Iyaa sama ajaa, menurut aku kan mereka buat konten itu untuk ngasih

warning kan ke kita-kita kalau jangan sampai menjadi seperti itu.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih merasa bahwa makna yang ia tangkap dari konten-konten tersebut sejalan dengan maksud kreator, yakni sebagai bentuk peringatan agar audiens tidak mengalami hal serupa. Ia tidak memaknainya sebagai gambaran mutlak tentang pernikahan, melainkan sebagai pembelajaran dari pengalaman orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia menempatkan konten tersebut sebagai referensi reflektif, bukan sebagai pedoman hidup. Setelah itu, peneliti menggali bagaimana cara Faqih menerima dan memproses pesan-pesan tersebut.

“aku lebih nyaring dan mengambil hikmah yang baik, kaya apasih pesan yg mau disampaikan sebenarnya.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menjelaskan bahwa ia tidak menerima pesan dari konten tersebut secara mentah. Ia melakukan proses penyaringan dan hanya mengambil sisi positif atau hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam dirinya terhadap informasi yang ia konsumsi. Ia tidak membiarkan konten membentuk cara berpikirnya secara penuh. Selanjutnya, peneliti menanyakan faktor apa saja yang memengaruhi cara Faqih dalam memaknai tren ini.

“aku lihatnya sih pertama dari nilai agama, dan lingkungan sekitar sih, kaya itu gimana lah kita menyikapinya masing2.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menyebutkan bahwa nilai agama dan lingkungan sosial menjadi faktor utama yang membentuk cara pandangnya terhadap tren *Marriage is Scary*. Pemaknaannya terhadap konten tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai yang telah ia anut sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan satu-satunya rujukan dalam membentuk pandangannya tentang pernikahan. Setelah membahas faktor nilai, peneliti kemudian menggali pandangannya tentang perbedaan ketakutan laki-laki dan perempuan terhadap pernikahan.

“kemungkinan ada, terutama untuk laki-laki ketakutannya di ekonomi, laki2

kan seorang provider yang berkewajiban untuk menyiapkan dan itu pasti berbeda, kalau perempuan kan dari sudut pandang rumah tangganya.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih memandang bahwa terdapat perbedaan bentuk ketakutan antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai pernikahan. Menurutnya, laki-laki cenderung merasa terbebani pada aspek ekonomi karena peran sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih menaruh perhatian pada dinamika rumah tangga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Faqih masih melihat peran gender sebagai faktor yang mempengaruhi cara individu memaknai pernikahan. Setelah membahas perbedaan tersebut, peneliti kemudian menanyakan apakah sebagai laki-laki ia merasakan tekanan sosial tertentu untuk segera menikah.

“untuk itu alhamdulillah gak ada sih, rata2 mereka semua udh terbuka dan gak harus nikah cepat yang penting siap ” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menyatakan bahwa ia tidak merasakan adanya tekanan sosial yang signifikan dari lingkungannya untuk segera menikah. Ia menilai bahwa orang-orang di sekitarnya cukup terbuka dan tidak memaksakan standar tertentu terkait usia atau waktu menikah. Bagi Faqih, yang lebih ditekankan oleh lingkungannya adalah kesiapan, bukan kecepatan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki ruang kebebasan dalam menentukan keputusan hidupnya sendiri. Setelah membahas tekanan sosial yang ia rasakan, peneliti kemudian menggali pandangannya tentang peran TikTok dalam membentuk cara berpikir generasi muda tentang pernikahan.

“aku sih melihatnya agak ngeri ya, menurut ku konten2 di sosial media itu secara langsung dan tidak langsung bisa membentuk opini publik. apakah tren ini berpengaruh> menurut aku iya, tapi kembali lagi ke pribadi masing2. ” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menilai bahwa TikTok memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam hal pandangan tentang pernikahan. Ia menyebut pengaruh ini sebagai sesuatu yang “ngeri” karena opini dapat terbentuk secara langsung maupun tidak langsung tanpa disadari. Namun, ia juga menekankan

bahwa dampak tersebut tetap bergantung pada bagaimana individu menyikapinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Faqih menyadari adanya pengaruh media, tetapi tidak sepenuhnya tunduk pada narasi yang dibentuk olehnya. Setelah itu, peneliti menanyakan apakah tren ini juga berdampak pada orang-orang di sekitarnya.

“jujur iya, apalagi perempuan kan perasa. Secara gak sadar dia memaknai konten tuh secara langsung tanpa di saring. Misalnya dia gak mau nikah kalau belum stabil secara ekonomi, belum punya rumah dll.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menyebut bahwa tren *Marriage is Scary* turut memengaruhi cara berpikir teman-temannya, terutama perempuan. Ia melihat bahwa banyak dari mereka cenderung menerima konten tersebut secara langsung tanpa melalui proses penyaringan yang mendalam. Hal ini kemudian memunculkan standar-standar baru, seperti keharusan untuk mapan secara ekonomi sebelum menikah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Faqih menyadari adanya dampak sosial dari tren ini, tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada lingkaran pertemanannya. Setelah membahas pengaruh tren terhadap orang-orang di sekitarnya, peneliti kemudian menanyakan apakah tren ini juga mempengaruhi pandangan dan komitmen pribadinya.

“sedikit mempengaruhi sih, dalam arti kita harus bersiap2 dan berhati2 untuk mempersiapkan pernikahan.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih mengakui bahwa tren ini sedikit mempengaruhi cara ia memandang pernikahan, khususnya dalam hal kesiapan dan kehati-hatian. Namun, pengaruh ini tidak bersifat menghambat atau membuatnya takut untuk menikah, melainkan lebih sebagai pengingat agar ia lebih mempersiapkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tren tersebut bersifat reflektif, bukan determinan. Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana ia melihat dampak tren ini bagi generasi muda secara umum.

“Bisa dibilang ada negatif dan positif, negatifnya bisa bikin orang jadi kaya nethink, takut sendiri, insecure tapi positifnya orang jadi dapat pandangan baru dan bisa ngeliat gimana sih pernikahan itu.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menilai bahwa tren *Marriage is Scary* memiliki dua sisi. Di satu sisi, tren ini dapat memicu rasa takut, overthinking, dan insecurity. Namun, disisi lain, tren ini juga membuka wawasan generasi muda tentang realitas pernikahan yang tidak selalu ideal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Faqih tidak melihat tren ini secara hitam-putih, melainkan sebagai fenomena yang kompleks. Setelah itu, peneliti menanyakan apakah representasi pernikahan dalam tren ini sesuai dengan realitas yang ia lihat di sekitarnya.

“aku bisa banget bilang sesuai tapi gak semua. hanya beberapa.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menilai bahwa sebagian konten dalam tren tersebut memang sesuai dengan realitas, tetapi tidak sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan gambaran pernikahan. Ia menyadari bahwa konten media sosial cenderung menampilkan sisi ekstrem atau dramatis. Hal ini menunjukkan bahwa Faqih tidak menjadikan TikTok sebagai cermin realitas secara utuh. Setelah membahas kecocokan dengan realitas, peneliti kemudian menanyakan pandangannya terkait cara penyajian konten semacam ini.

“Menurut ku biar bisa lebih edukatif si lebih ke penyampaiannya sih, maksudnya kaya orang yang sudah menikah dan mau menyampaikan opini itu menggunakan bahasa yang lebih di filter sebenarnya lebih ke cara penyampaiannya, kalau yg kemarin itu lebih ke frontal sih.” (Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih menekankan bahwa permasalahan utama bukan pada isi konten, melainkan pada cara penyampaiannya yang terlalu frontal. Ia menyarankan agar bahasa yang digunakan lebih terfilter agar tidak menimbulkan ketakutan berlebihan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia tidak menolak keberadaan konten tersebut, tetapi menginginkan pendekatan yang lebih bertanggung jawab. Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana ia memprediksi masa depan tren ini.

“Melihat tren nya sih bakal bergeser ya, karena aku lihat tren di sosial media itu cepat banget berubah ya. awalnya scary2 trus jadi di becandain orang2.”

(Faqih 22 tahun, asal Bali)

Faqih memprediksi bahwa tren *Marriage is Scary* akan mengalami pergeseran makna. Ia memperkirakan bahwa seiring berjalannya waktu, tren ini akan berubah menjadi bahan candaan, sebagaimana tren-tren lain di media sosial yang cepat berganti. Hal ini menunjukkan bahwa ia memandang tren sebagai sesuatu yang temporer. Meskipun ia tidak sepenuhnya mempercayai narasi yang ada di dalamnya, ia tetap menikmati konten tersebut sebagai bagian dari dinamika media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa posisinya terhadap tren ini bukan sebagai penolak, melainkan sebagai audiens yang kritis dan reflektif.

Faqih memandang pernikahan sebagai fase hidup yang wajar dan tidak selalu menakutkan, meskipun dapat terasa demikian dalam kondisi tertentu seperti konflik dan kurangnya kesiapan. Paparan konten *Marriage is Scary* ia sikapi secara rasional sebagai bahan refleksi, bukan kebenaran mutlak, dengan cara pandang yang dibentuk oleh nilai agama, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi, termasuk latar belakang keluarga *broken home*.

5.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam mengenai pemaknaan subjek terhadap tren TikTok *Marriage is Scary*, peneliti menemukan bahwa pandangan yang disampaikan oleh para subjek menunjukkan keberagaman. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang personal, pengalaman hidup, nilai yang dianut, serta cara masing-masing subjek sebagai audiens aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media sosial. Oleh karena itu, makna yang terbentuk tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari proses interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks individu masing-masing subjek.

Pada bagian ini, peneliti akan menginterpretasikan pandangan setiap subjek penelitian secara mendalam dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, pengalaman personal, serta konteks pemaknaan mereka terhadap narasi pernikahan yang beredar di TikTok. Interpretasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan temuan

empiris dengan konsep dan kerangka teori yang relevan, sehingga pemaknaan subjek dapat dipahami secara komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan audiens terhadap tren *Marriage is Scary*. Berdasarkan teori tersebut, posisi audiens diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu posisi hegemonik dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Melalui analisis ini, peneliti akan menempatkan masing-masing subjek penelitian ke dalam posisi resepsi yang sesuai, berdasarkan cara mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan yang terkandung dalam konten TikTok terkait pernikahan.

No	Subjek	Posisi Resepsi
1.	Muhammad Kahfi Ikhsani	N (Negotiated)
2.	Agung Budi Prasetyo	O (Oppositional)
3.	Muhammad Ghaftan Abdullah	O (Oppositional)
4.	Faisal Faqih Fardiyah	N (Negotiated)

Tabel 5.2 Posisi Subjek

Keterangan:

D = Dominant - Hegemonic

N = Negotiated

O = Oppositional

Tabel ini menyajikan pemetaan posisi resepsi audiens terhadap tren *Marriage is scary* di TikTok berdasarkan teori Stuart Hall. Pemetaan dilakukan secara komprehensi dengan melihat keseluruhan cara subjek memaknai wacana pernikahan, bukan hanya berdasarkan satu topik tertentu. Oleh karena itu, setiap subjek ditempatkan dalam satu posisi resepsi utama yang paling dominan muncul dari keseluruhan proses pemaknaannya.

Kahfi dan Faqih berada pada posisi *negotiated*, karena keduanya tidak sepenuhnya menerima maupun menolak makna dominan, melainkan menyaring dan menyesuaikannya dengan pengalaman hidup, nilai personal, dan konteks sosial masing-masing. sementara itu, Agung dan Ghaftan berada pada posisi *oppositional*, karena keduanya secara tegas menolak logika dasar narasi *Marriage is scary* dan membangun pemaknaan alternatif yang lebih rasional, normatif, dan kritis terhadap framing media. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih mendalam proses pemaknaan masing-masing subjek sesuai dengan posisi resepsinya.

Kahfi memaknai pernikahan sebagai fase kehidupan yang pada dasarnya menyenangkan, bermakna, dan penting, meskipun ia menyadari adanya ketakutan dan tanggung jawab besar yang menyertainya. Pandangan ini tidak muncul secara netral, melainkan dibentuk oleh pengalaman personal, relasi jangka panjang yang stabil, serta nilai-nilai yang ia internalisasi sejak awal kehidupannya. Ketika Kahfi menyebut pernikahan sebagai sesuatu yang “seru dan menyenangkan,” ia tidak sedang meng idealisasi pernikahan secara naif, melainkan menempatkannya sebagai komitmen besar yang menuntut kesiapan mental, emosional, dan spiritual.

Ketakutan yang ia sebutkan bukanlah bentuk penolakan terhadap pernikahan, melainkan refleksi atas kesadarannya bahwa pernikahan merupakan janji yang tidak bisa dijalani secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa Kahfi tidak melihat pernikahan sebagai institusi yang menakutkan, tetapi sebagai proses yang sakral dan serius. Ketakutan yang muncul justru berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri agar ia tidak memandang pernikahan secara impulsif. Dengan demikian, rasa takut yang dimiliki Kahfi tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif sebagai bentuk kewaspadaan dan tanggung jawab.

Dalam konteks ini, Kahfi menempatkan pernikahan bukan hanya sebagai relasi antar individu, tetapi juga sebagai peristiwa moral dan spiritual. Ia secara eksplisit mengaitkan pernikahan dengan konsep janji kepada Tuhan, yang memperlihatkan bahwa ia memahami pernikahan dalam dimensi religius, bukan semata-mata sosial. Dimensi ini memperkuat alasan mengapa ia menolak narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menyeramkan. Bagi Kahfi, ketakutan tidak

identik dengan bahaya, melainkan sinyal bahwa pernikahan adalah sesuatu yang bermakna dan tidak boleh dianggap ringan.

Pandangan ini juga menunjukkan bahwa Kahfi memiliki kerangka berpikir reflektif. Ia tidak menelan begitu saja narasi populer tentang pernikahan, tetapi mengolahnya melalui pengalaman dan nilai-nilai personalnya. Dengan demikian, konsep pernikahan yang ia miliki bersifat personal, kontekstual, dan tidak sepenuhnya tunduk pada wacana media sosial.

Salah satu faktor paling dominan yang membentuk cara pandang Kahfi terhadap pernikahan adalah latar belakang keluarganya yang harmonis. Ia menyebut bahwa orang tuanya tidak pernah terlihat memiliki konflik besar, sehingga memberikan gambaran positif tentang kehidupan rumah tangga. Pengalaman ini berfungsi sebagai *role model relasional yang kuat*. Dalam konteks psikososial, individu yang tumbuh dalam keluarga yang stabil cenderung mengembangkan ekspektasi positif terhadap relasi jangka panjang, termasuk pernikahan.

Relasi orang tua yang harmonis tidak hanya membentuk harapan Kahfi tentang pernikahan, tetapi juga membentuk cara ia memandang konflik. Alih-alih melihat konflik sebagai ancaman, ia lebih cenderung melihat pernikahan sebagai ruang untuk saling menguatkan. Hal ini terlihat dari caranya memaknai pernikahan sebagai hubungan yang saling mendukung, bukan sebagai arena dominasi salah satu pihak. Konsep ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari pengalaman empiris yang ia saksikan sejak kecil.

Selain keluarga, hubungan romantis yang telah ia jalani selama sekitar tujuh tahun juga berperan besar dalam membentuk maknanya tentang pernikahan. Hubungan yang panjang dan relatif stabil memberikan Kahfi pengalaman konkret tentang bagaimana relasi bisa dibangun, dirawat, dan dinegosiasikan. Pengalaman ini membuatnya tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang asing atau penuh ancaman, melainkan sebagai kelanjutan dari relasi yang sudah ia kenal secara emosional.

Relasi jangka panjang tersebut juga membuat Kahfi terbiasa dengan dinamika komunikasi, kompromi, dan pengelolaan konflik. Hal ini berkontribusi pada cara ia menafsirkan tren *Marriage is Scary* secara lebih rasional. Ia tidak memandang cerita-cerita negatif sebagai kebenaran mutlak, karena pengalaman pribadinya memberikan narasi tandingan yang lebih stabil dan positif. Dengan kata lain, pengalaman hidupnya berfungsi sebagai filter dalam menyaring pesan-pesan media.

Cara Kahfi memaknai pernikahan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi maskulinitas yang ia miliki. Ia menolak pandangan bahwa pernikahan merupakan arena dominasi salah satu gender, baik laki-laki maupun perempuan. Baginya, pernikahan justru merupakan ruang relasional yang bersifat timbal balik, di mana masing-masing pihak saling mendukung dan menguatkan. Penolakan terhadap dominasi ini menunjukkan bahwa Kahfi tidak sepenuhnya menginternalisasi maskulinitas tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoriter, melainkan lebih condong pada konsep maskulinitas relasional.

Namun, meskipun ia menolak dominasi, Kahfi tetap memegang kuat konsep bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab besar dalam pernikahan, khususnya dalam aspek *providing*. Menariknya, makna *provide* bagi Kahfi tidak semata-mata bersifat material. Ia mendefinisikan *provide* sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh baik secara ekonomi, emosional, maupun sosial. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi, menjaga hubungan, serta mengelola relasi dengan keluarga besar.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Kahfi mengembangkan konsep maskulinitas yang lebih kompleks. Ia tidak sekadar melihat laki-laki sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai figur yang bertanggung jawab secara emosional dan relasional. Dengan demikian, peran laki-laki tidak berhenti pada aspek finansial, melainkan meluas pada kemampuan menjaga stabilitas hubungan dan kesejahteraan psikologis keluarga.

Namun, disisi lain, konsep maskulinitas yang ia anut juga menjadi sumber tekanan. Ketika ia menempatkan standar tinggi terhadap dirinya sendiri harus

mampu memprovide, harus matang secara emosional, harus mapan secara finansial ia secara tidak langsung menciptakan beban internal yang signifikan. Hal ini terlihat dari cara ia mengikat pernikahan dengan kesiapan mental, ekonomi, dan usia. Dengan kata lain, meskipun Kahfi memaknai pernikahan secara positif, ia juga menempatkannya sebagai target besar yang harus dicapai dengan standar tertentu.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa makna pernikahan bagi Kahfi bukan sekadar tentang cinta atau kebersamaan, melainkan tentang kesiapan menjalankan peran sosial tertentu. Peran tersebut tidak hanya datang dari dirinya sendiri, tetapi juga dari ekspektasi sosial yang ia internalisasi sebagai laki-laki.

Di balik cara pandangnya yang reflektif dan rasional, Kahfi menyimpan kecemasan yang cukup kompleks terkait pernikahan. Kecemasan ini tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi terungkap melalui narasinya tentang tekanan usia, finansial, dan standar sosial. Ia menyebut bahwa laki-laki seringkali dihadapkan pada ekspektasi untuk sudah mapan di usia tertentu, memiliki rumah, kendaraan, serta stabilitas ekonomi sebelum menikah. Standar-standar ini tidak hanya datang dari keluarga, tetapi juga dari media sosial.

Paparan terhadap standar-standar ini membuat Kahfi berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, ia menganggap standar tersebut bisa menjadi motivasi. Namun disisi lain, ia mengakui bahwa dalam kondisi tertentu terutama saat berada dalam fase mental yang tidak stabil standar tersebut berubah menjadi tekanan yang membebani. Ini menunjukkan bahwa dampak media tidak bersifat linier, melainkan bergantung pada kondisi psikologis individu.

Tekanan ini semakin kompleks karena hubungan romantis yang ia jalani melibatkan perbedaan latar belakang kelas sosial. Pasangannya berasal dari keluarga yang mapan, sementara Kahfi memposisikan dirinya sebagai individu yang ingin membangun kemandirian tanpa bergantung pada orang tua. Perbedaan ini menciptakan tuntutan implisit bahwa ia harus mampu “menyamai” standar hidup pasangannya. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya menjadi relasi emosional, tetapi juga arena pembuktian diri.

Kahfi tidak hanya berhadapan dengan tekanan eksternal, tetapi juga tekanan internal. Ia mulai membandingkan dirinya dengan narasi-narasi pencapaian di media sosial, seperti laki-laki muda yang sudah mapan di usia 24 atau 25 tahun. Proses perbandingan ini memicu pertanyaan reflektif sekaligus kecemasan: “*Apakah aku sudah cukup?*”

Dengan demikian, ketakutan Kahfi terhadap pernikahan tidak muncul dari institusi pernikahan itu sendiri, melainkan dari tuntutan-tuntutan sosial yang melekat padanya. Pernikahan menjadi simbol pencapaian sosial, bukan sekadar komitmen personal. Inilah yang membuatnya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang serius, bukan menakutkan—tetapi sarat beban ekspektasi.

Berbeda dengan banyak individu yang secara emosional terpengaruh oleh narasi *Marriage is Scary*, Kahfi justru menunjukkan sikap yang relatif distansial terhadap tren tersebut. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu *concern dengan* tren ini dan hanya mengambil sisi positifnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Kahfi tidak memposisikan konten TikTok sebagai otoritas kebenaran tentang realitas pernikahan, melainkan sebagai salah satu referensi yang perlu disaring.

Cara Kahfi menyikapi tren ini tidak bisa dilepaskan dari karakter reflektif yang ia miliki. Ia tidak mengonsumsi konten secara pasif, tetapi aktif menafsirkan, menyeleksi, dan mengadaptasi pesan yang diterimanya. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa setiap orang memiliki kendali atas hubungannya masing-masing. Dengan kata lain, Kahfi menempatkan agensi individu di atas narasi media.

Namun, sikap reflektif ini tidak berarti Kahfi sepenuhnya kebal terhadap pengaruh media. Ia mengakui bahwa konten tertentu terutama yang memuat standar-standar sosial tentang pernikahan dapat memicu overthinking dan perasaan tidak cukup. Artinya, meskipun secara kognitif ia mampu bersikap kritis, secara emosional ia tetap dapat terdampak. Ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan Kahfi terhadap tren ini berlangsung dalam dua lapisan: lapisan rasional dan lapisan afektif.

Pada lapisan rasional, Kahfi menyadari bahwa tidak semua pengalaman pernikahan bersifat universal. Ia menolak generalisasi dan melihat cerita-cerita

negatif sebagai pengalaman individual, bukan gambaran mutlak tentang pernikahan. Namun, pada lapisan emosional, narasi tersebut tetap memiliki potensi untuk memicu kecemasan, terutama ketika ia berada dalam kondisi mental yang tidak stabil.

Dengan demikian, pemaknaan Kahfi terhadap tren *Marriage is Scary* bersifat reflektif, selektif, dan situasional. Ia tidak menolak tren tersebut sepenuhnya, tetapi juga tidak menerimanya secara mentah. Bagi Kahfi, TikTok bukan sekadar media hiburan, melainkan juga ruang untuk memperoleh edukasi dan pengembangan diri. Ia secara sadar menggunakan platform tersebut untuk mengakses konten yang dianggap relevan dengan pertumbuhan personalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memposisikan dirinya bukan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif memilih jenis konten yang ia konsumsi.

Namun, TikTok juga menjadi ruang di mana standar-standar sosial tentang pernikahan diproduksi dan direproduksi. Kahfi menilai bahwa konten yang paling mengganggunya bukanlah cerita pengalaman personal, melainkan konten yang menetapkan standar tentang bagaimana laki-laki dan perempuan “seharusnya” bersikap dalam pernikahan. Konten semacam ini, menurutnya, berbahaya karena sering kali disajikan tanpa konteks dan tanpa *disclaimer* bahwa standar tersebut bersifat subjektif.

Ketika standar ini terus-menerus muncul, ia berpotensi dinormalisasi oleh audiens. Proses normalisasi inilah yang kemudian menciptakan tekanan psikologis. Bagi Kahfi, tekanan ini terasa tidak adil karena setiap individu memiliki latar belakang, kapasitas, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan kata lain, ia melihat bahwa media sosial berkontribusi dalam membangun realitas simbolik tentang pernikahan realitas yang tidak selalu sejalan dengan realitas empiris.

Menariknya, Kahfi tidak memaknai pengaruh TikTok secara hitam-putih. Ia menilai dampak tren ini sebagai sesuatu yang netral dan bergantung pada cara individu mengelolanya. Sikap ini memperlihatkan bahwa Kahfi menempatkan tanggung jawab pemaknaan pada diri sendiri, bukan sepenuhnya pada media. Ini

kembali menegaskan bahwa ia memiliki orientasi reflektif yang kuat dalam memaknai informasi.

Salah satu refleksi paling kritis yang disampaikan Kahfi adalah pandangannya tentang pergeseran makna pernikahan. Ia menilai bahwa pernikahan yang pada awalnya dimaknai sebagai bentuk ibadah dan komitmen spiritual, kini semakin bergeser menjadi beban sosial. Pergeseran ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan diproduksi melalui ekspektasi sosial, stigma, dan standar-standar yang terus diproduksi oleh lingkungan dan media.

Dalam pandangan Kahfi, beban tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang akan menikah, tetapi juga oleh keluarga mereka. Stigma seperti “anak belum menikah,” “perawan tua,” atau tuntutan usia ideal menjadi contoh bagaimana pernikahan tidak lagi diposisikan sebagai pilihan personal, melainkan sebagai kewajiban sosial. Hal ini membuat pernikahan kehilangan makna personalnya dan berubah menjadi arena penilaian sosial.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kahfi memiliki kesadaran struktural terhadap fenomena pernikahan. Ia tidak hanya memaknai pernikahan sebagai relasi intim, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, ekspektasi, dan kekuasaan simbolik. Dalam konteks ini, tren *Marriage is Scary* bukanlah penyebab utama, melainkan gejala dari realitas sosial yang sudah menekan.

Dengan kata lain, ketakutan terhadap pernikahan bukan berasal dari institusinya, tetapi dari beban makna yang dilekatkan padanya oleh masyarakat. Inilah yang membuat Kahfi bersikap kritis terhadap narasi berlebihan di media sosial. Ia tidak menolak cerita-cerita negatif, tetapi menolak ketika cerita tersebut dibingkai seolah-olah sebagai kebenaran universal.

Secara keseluruhan, Kahfi memaknai pernikahan sebagai fase kehidupan yang bermakna, menyenangkan, dan sakral, namun sarat dengan tanggung jawab serta tuntutan sosial. Pandangannya dibentuk oleh pengalaman keluarga yang harmonis, relasi jangka panjang yang stabil, serta nilai religius yang ia internalisasi. Faktor-faktor ini membentuk kerangka berpikir yang membuatnya tidak

memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai komitmen besar yang harus dijalani dengan kesiapan.

Dalam menyikapi tren *Marriage is Scary*, Kahfi menunjukkan sikap reflektif dan selektif. Ia tidak menolak tren tersebut, tetapi juga tidak menerimanya secara mentah. Ia memposisikan konten sebagai bahan pembelajaran, bukan sebagai kebenaran mutlak. Namun, meskipun secara kognitif ia mampu bersikap kritis, secara emosional ia tetap dapat terdampak, terutama oleh standar-standar sosial tentang maskulinitas, usia, dan kemapanan.

Ketakutan yang muncul dalam diri Kahfi bukanlah ketakutan terhadap pernikahan itu sendiri, melainkan terhadap ekspektasi sosial yang melekat padanya. Dengan demikian, pernikahan dalam pandangan Kahfi tidak bersifat menyeramkan, tetapi kompleks mengandung harapan, komitmen, tekanan, dan tuntutan peran sosial sekaligus. Sikap ini menunjukkan bahwa Kahfi bukan sekadar mengonsumsi narasi media, tetapi secara aktif menegosiasikan makna pernikahan sesuai dengan nilai, pengalaman, dan refleksi personalnya.

Selanjutnya membahas Agung, Agung memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang penting, perlu, dan tidak terpisahkan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Baginya, pernikahan bukan semata-mata pilihan personal, melainkan bagian dari tatanan kehidupan yang bersifat alamiah dan normatif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia tidak melihat pernikahan sebagai sesuatu yang problematis atau menakutkan, melainkan sebagai fase hidup yang wajar dan seharusnya dijalani.

Menariknya, Agung membangun pemaknaan ini melalui dua kerangka utama: logika sosial dan nilai agama. Secara logis, ia memandang manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga membutuhkan pasangan untuk tumbuh, berkembang, dan melanjutkan kehidupan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa Agung menempatkan pernikahan dalam konteks fungsional, bukan semata emosional. Ia tidak berbicara tentang cinta sebagai aspek utama, melainkan tentang keberlanjutan hidup, keberpasangan, dan kebutuhan sosial.

Dalam hal ini, Agung memiliki kesamaan dengan Kahfi, yang juga memandang pernikahan sebagai fase hidup yang wajar dan bermakna. Namun, jika Kahfi memaknai pernikahan sebagai ruang spiritual, emosional, dan reflektif, Agung lebih menekankan aspek rasional dan normatif. Kahfi mengaitkan pernikahan dengan sakralitas dan komitmen personal, sedangkan Agung mengaitkannya dengan logika kehidupan sosial dan ajaran agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, landasan pemaknaannya berbeda.

Bagi Agung, agama menjadi legitimasi utama mengapa pernikahan tidak seharusnya ditakuti. Ia mengacu pada konsep penciptaan manusia yang berpasang-pasangan, sehingga ketakutan terhadap pernikahan dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai keimanan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa Agung tidak hanya menilai tren *Marriage is Scary* sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai sesuatu yang bertentangan dengan sistem nilai yang ia anut.

Dalam konteks ini, pernikahan bagi Agung bukanlah arena problematis, melainkan kewajaran eksistensial. Ketakutan terhadap pernikahan justru dianggap sebagai anomali, bukan sebagai respons yang wajar. Hal ini menjelaskan mengapa ia tidak merasa terancam atau terganggu oleh narasi-narasi negatif tentang pernikahan di media sosial.

Agung mengakui bahwa ketakutan dalam pernikahan memang ada, namun ia memahaminya secara berbeda dari narasi populer yang beredar di media sosial. Baginya, ketakutan bukan berasal dari institusi pernikahan itu sendiri, melainkan dari aspek-aspek praktis yang menyertainya. Ia membedakan secara tegas ketakutan yang dialami laki-laki dan perempuan.

Menurut Agung, laki-laki cenderung takut pada aspek finansial dan tanggung jawab, sementara perempuan lebih memikirkan aspek emosional seperti kesetiaan dan perasaan. Pembagian ini menunjukkan bahwa Agung melihat pernikahan melalui kerangka peran sosial gender yang cukup tradisional. Laki-laki diasosiasikan dengan tanggung jawab ekonomi, sementara perempuan diasosiasikan dengan aspek emosional relasi.

Pandangan ini memiliki kesamaan parsial dengan Kahfi. Kahfi juga mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beban yang berbeda dalam pernikahan. Namun, Kahfi mengartikulasikan perbedaan ini dalam kerangka relasional dan emosional, sementara Agung mengartikulasikannya secara lebih struktural dan rasional. Jika Kahfi melihat perbedaan ini sebagai ruang saling menguatkan, Agung melihatnya sebagai konsekuensi logis dari peran sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa Agung memiliki cara berpikir yang lebih sistematis dan normatif. Ia tidak terlalu mengeksplorasi dimensi emosional dari ketakutan, melainkan mengklasifikasikannya berdasarkan fungsi sosial masing-masing gender. Dengan demikian, ketakutan tidak dimaknai sebagai sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sebagai sesuatu yang bisa dikelola jika seseorang memahami perannya dengan baik.

Agung menempatkan dirinya sebagai individu yang relatif tidak terpengaruh oleh tekanan sosial terkait pernikahan. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak merasakan tekanan untuk segera menikah, karena memandang pernikahan sebagai sesuatu yang bergantung pada kesiapan personal, bukan tuntutan lingkungan. Sikap ini menunjukkan bahwa Agung memiliki jarak emosional yang cukup besar terhadap ekspektasi sosial.

Jika dibandingkan dengan Kahfi, perbedaan ini cukup mencolok. Kahfi mengakui adanya tekanan sosial yang kuat, terutama terkait usia, finansial, dan standar maskulinitas. Sementara itu, Agung justru menegaskan bahwa ia tidak mengalami tekanan tersebut secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial bukanlah realitas yang bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks personal, lingkungan, dan cara individu memaknai ekspektasi sosial itu sendiri.

Namun, meskipun Agung mengklaim tidak mengalami tekanan sosial, ia tetap menyadari bahwa laki-laki lain bisa mengalaminya, terutama dari orang tua atau pasangan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Agung tidak sepenuhnya menutup mata terhadap realitas sosial, tetapi memilih untuk tidak menginternalisasikannya sebagai beban personal. Dalam hal ini, Agung cenderung

menggunakan mekanisme rasionalisasi: ia menempatkan tekanan sosial sebagai fenomena eksternal, bukan sebagai sesuatu yang harus ia tanggung secara emosional.

Berbeda dengan Kahfi yang mengalami konflik antara standar sosial dan kondisi personalnya, Agung lebih stabil secara kognitif. Ia tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan narasi-narasi pencapaian di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Agung memiliki kontrol diri yang cukup kuat terhadap konstruksi sosial tentang “waktu ideal” menikah.

Agung secara tegas menolak anggapan bahwa pernikahan itu menakutkan. Ia memandang bahwa ketakutan terhadap pernikahan hanya muncul ketika seseorang belum mempersiapkan diri secara matang, terutama karena dorongan *fear of missing out* (FOMO). Dalam pandangan Agung, ketakutan bukanlah sifat bawaan dari pernikahan, melainkan hasil dari ketidaksiapan individu.

Dalam hal ini, Agung memiliki kesamaan dengan Kahfi. Keduanya sama-sama menolak narasi bahwa pernikahan itu menakutkan secara inheren. Namun, cara mereka menolak narasi tersebut berbeda. Kahfi menolaknya dengan sikap reflektif dan penuh pertimbangan emosional, sementara Agung menolaknya secara langsung, bahkan cenderung mereduksinya menjadi sesuatu yang lucu dan tidak serius.

Agung menyebut tren *Marriage is Scary* sebagai sesuatu yang “lucu” dan “berlebihan”. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa ia mengambil jarak yang cukup jauh dari konten tersebut. Alih-alih merasa terancam atau terpengaruh, ia justru memposisikan dirinya sebagai pengamat yang tidak terlibat secara emosional. Ini berbeda dengan Kahfi, yang meskipun reflektif, tetap mengakui adanya dampak emosional dalam bentuk overthinking.

Dengan demikian, jika Kahfi menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih besar terhadap tren ini, Agung justru menunjukkan sikap distansi. Ia tidak hanya menolak, tetapi juga meremehkan relevansinya terhadap kehidupan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa Agung memiliki mekanisme pertahanan kognitif yang kuat terhadap narasi negatif.

Latar belakang Agung sebagai seorang jurnalis memainkan peran penting dalam cara ia memaknai tren *Marriage is Scary*. Ia tidak sekadar mengonsumsi konten sebagai audiens biasa, melainkan sebagai individu yang terbiasa berpikir kritis terhadap produksi pesan, etika penyebaran informasi, serta dampak sosial dari sebuah narasi. Perspektif ini membuat Agung lebih peka terhadap cara konten dikemas, disebarluaskan, dan diterima oleh publik.

Agung mempertanyakan mengapa persoalan-persoalan privat dalam rumah tangga, seperti konflik dan kegagalan pernikahan, justru dijadikan konsumsi publik. Baginya, tidak semua pengalaman layak untuk diekspos, meskipun platform digital memberikan ruang yang luas untuk berekspresi. Pandangan ini menunjukkan bahwa Agung memandang media sosial bukan hanya sebagai ruang ekspresi bebas, tetapi juga sebagai ruang yang seharusnya memiliki batas-batas etis.

Dalam hal ini, posisi Agung berbeda dengan Kahfi. Jika Kahfi menilai tren ini lebih sebagai ruang refleksi personal dan pembelajaran, Agung melihatnya sebagai persoalan etika dan framing. Kahfi menempatkan dirinya sebagai subjek yang menyaring makna, sementara Agung memposisikan dirinya sebagai pengamat kritis terhadap cara makna itu dibentuk dan disebarkan.

Agung juga menyoroti bagaimana tren ini membingkai pernikahan secara negatif. Ia menilai bahwa framing tersebut tidak hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga menanamkan stigma bahwa pernikahan adalah beban yang menghambat kebebasan dan karier. Dalam perspektif jurnalistik, ini menunjukkan bahwa Agung tidak hanya menilai isi pesan, tetapi juga arah ideologis yang dibentuk oleh pesan tersebut.

Namun, Agung menyadari bahwa menjadi jurnalis tidak membuatnya kebal terhadap pengaruh tren. Yang membedakannya adalah kemampuannya untuk melihat berbagai sudut pandang secara seimbang. Ia tidak menelan narasi secara mentah, tetapi membandingkan berbagai perspektif sebelum membentuk kesimpulan. Sikap ini memperlihatkan bahwa cara Agung memaknai tren tidak bersifat emosional, melainkan analitis.

Pandangan Agung terhadap pernikahan tidak hanya dibentuk oleh nilai pribadi dan latar belakang profesional, tetapi juga oleh lingkungan pertemanannya. Ia menggambarkan lingkungannya sebagai lingkungan yang relatif positif, di mana teman-temannya menjalani hubungan dengan bahagia meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, di lingkungan kerja, pernikahan justru sering dibahas sebagai sesuatu yang perlu dipersiapkan, bukan ditakuti.

Dalam hal ini, pengalaman Agung memiliki kesamaan dengan Kahfi. Keduanya sama-sama berada dalam lingkungan yang memberikan gambaran positif tentang relasi jangka panjang. Namun, jika Kahfi memaknai lingkungan sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai, Agung memaknainya sebagai ruang diskusi rasional. Bagi Agung, obrolan santai dengan teman menjadi medium untuk saling bertukar pandangan dan memperkuat keyakinan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang wajar.

Cerita-cerita dari orang-orang di sekitarnya yang telah menikah juga berfungsi sebagai penguat narasi positif. Ia tidak hanya mendengar kisah kegagalan, tetapi juga melihat pernikahan sebagai fase keberlanjutan hidup. Hal ini membuatnya semakin yakin bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti.

Di titik ini, Agung dan Kahfi kembali menunjukkan kesamaan. Keduanya tidak membangun makna pernikahan hanya dari media sosial, tetapi dari pengalaman nyata orang-orang di sekitar mereka. Perbedaannya terletak pada cara mereka memproses pengalaman tersebut: Kahfi mengolahnya secara reflektif dan emosional, sedangkan Agung mengolahnya secara rasional dan normatif.

Meskipun Agung secara pribadi merasa tidak terpengaruh oleh tren *Marriage is Scary*, ia menyadari bahwa tren ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama generasi muda. Ia menyoroti bagaimana sebagian temannya khususnya perempuan menjadi lebih ragu terhadap pernikahan karena munculnya ketakutan akan kehilangan kebebasan, harus membagi perhatian dengan orang tua, atau menghadapi tuntutan relasional yang lebih kompleks.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa Agung memiliki kesadaran sosial yang cukup tinggi. Ia tidak hanya memusatkan makna pada pengalaman personal, tetapi juga membaca bagaimana wacana media membentuk persepsi kolektif. Dalam hal ini, Agung melihat tren sebagai fenomena yang bekerja melalui mekanisme konformitas sosial: ketika mayoritas dalam suatu kelompok menerima narasi tertentu, individu lain cenderung ikut menyerapnya, meskipun tidak sepenuhnya setuju.

Agung menyebut bahwa budaya *fear of missing out* (FOMO) memperparah proses ini. Individu tidak lagi membangun makna secara reflektif, melainkan mengikuti arus. Jika empat dari lima orang dalam suatu lingkaran pertemanan menyepakati bahwa pernikahan itu menakutkan, maka satu orang yang tersisa akan terdorong untuk menyesuaikan diri. Dalam konteks ini, makna tidak dibangun dari pengalaman, melainkan dari tekanan sosial.

Berbeda dengan Kahfi, yang mengakui bahwa ia terkadang ikut terpengaruh secara emosional oleh standar sosial, Agung justru menempatkan dirinya sebagai pengamat kritis terhadap fenomena ini. Ia melihat tren bukan sebagai kebenaran, melainkan sebagai konstruksi sosial yang bisa membentuk, membelokkan, bahkan merusak persepsi individu jika diterima tanpa proses penyaringan.

Namun, Agung juga tidak sepenuhnya menolak potensi edukatif dari tren ini. Ia menyebut bahwa jika tren dijadikan bahan diskusi dengan orang yang lebih berpengalaman seperti pasangan menikah maka ia bisa berfungsi sebagai ruang refleksi. Hal ini sejalan dengan Kahfi, yang juga memaknai tren ini sebagai bahan pembelajaran. Perbedaannya, Kahfi mengalami proses refleksi ini secara personal, sedangkan Agung lebih melihatnya sebagai proses kolektif melalui diskusi sosial.

Agung memandang bahwa tren *Marriage is Scary* tidak akan bertahan dalam bentuknya yang sekarang. Ia memprediksi bahwa tren ini akan bergeser menjadi bahan komedi dan dianggap sebagai sesuatu yang “alay” atau berlebihan di masa depan. Prediksi ini menunjukkan bahwa Agung memandang tren sebagai produk budaya yang bersifat temporer, bukan sebagai realitas permanen.

Pandangan ini menunjukkan bahwa Agung memahami dinamika media sosial sebagai ruang yang cepat berubah, penuh sensasi, dan mudah mengkomodifikasi isu-isu personal menjadi hiburan. Dalam konteks ini, pernikahan bukan lagi institusi sakral atau fase hidup, melainkan bahan narasi yang bisa diproduksi, dikemas, dan dijual sebagai konten.

Jika dibandingkan dengan Kahfi, terdapat perbedaan orientasi temporal. Kahfi melihat tren ini sebagai sesuatu yang bisa membentuk standar jangka panjang jika tidak disikapi secara kritis. Sementara itu, Agung melihatnya sebagai fenomena sesaat yang akan kehilangan daya pengaruhnya seiring waktu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kahfi lebih khawatir terhadap dampak psikologis jangka panjang, sedangkan Agung lebih menekankan pada sifat temporer budaya digital.

Namun, keduanya sepakat bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya sikap selektif dan reflektif dalam mengonsumsi konten. Dengan demikian, meskipun cara berpikir mereka berbeda, arah normatifnya serupa: individu harus memegang kendali atas makna yang ia bangun.

Secara keseluruhan, Agung memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang wajar, penting, dan tidak perlu ditakuti. Pemaknaan ini dibangun melalui dua kerangka utama, yaitu logika sosial dan nilai agama. Ia melihat pernikahan sebagai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai sesuatu yang sesuai dengan kodrat dan ajaran agama. Oleh karena itu, narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dianggapnya sebagai konstruksi yang tidak relevan dengan realitas hidup.

Dalam menyikapi tren *Marriage is Scary*, Agung menunjukkan sikap penolakan yang tegas. Ia tidak hanya menolak secara emosional, tetapi juga secara ideologis dan etis. Baginya, tren ini bukan sekadar berlebihan, tetapi juga membentuk framing negatif terhadap pernikahan. Latar belakangnya sebagai jurnalis membuatnya lebih sensitif terhadap cara media membingkai realitas, serta lebih kritis terhadap batas etika dalam produksi konten.

Berbeda dengan Kahfi yang memaknai tren ini sebagai bahan refleksi personal, Agung memaknainya sebagai fenomena budaya yang perlu dikritisi. Kahfi masih membuka ruang dialog dengan tren tersebut, sementara Agung memilih mengambil jarak dan mereduksinya sebagai sesuatu yang tidak serius. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan agensi yang kuat: mereka tidak menerima narasi media secara mentah.

Dengan demikian, makna pernikahan bagi Agung tidak dibentuk oleh tren, melainkan oleh pengalaman nyata, diskusi sosial, logika personal, dan nilai agama. Ia menolak menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam membangun pandangan hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa Agung tidak hanya memaknai pernikahan sebagai fase hidup, tetapi juga memaknai dirinya sebagai subjek yang berdaulat atas makna tersebut.

Ghaftan memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang pada dasarnya menyenangkan, namun tidak mudah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa ia tidak melihat pernikahan sebagai institusi yang idealistis atau romantis semata, melainkan sebagai proses yang memerlukan usaha, kesadaran, dan tujuan bersama. Baginya, aspek “menyenangkan” dalam pernikahan bukan berarti bebas dari konflik, tetapi justru menjadi energi untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dalam relasi.

Pandangan ini menunjukkan kedewasaan konseptual dalam memaknai pernikahan. Ghaftan tidak menempatkan pernikahan sebagai ruang pelarian dari kesepian atau sebagai sumber kebahagiaan instan, melainkan sebagai proses yang harus dikelola secara sadar. Hal ini sejalan dengan Kahfi, yang juga memandang pernikahan sebagai fase hidup yang menyenangkan namun sarat tanggung jawab. Namun, jika Kahfi menekankan dimensi spiritual dan emosional, Ghaftan lebih menekankan aspek fungsional dan tujuan jangka panjang dalam relasi.

Disisi lain, pemaknaan Ghaftan juga memiliki kemiripan dengan Agung, yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang wajar dan perlu. Namun, berbeda dari Agung yang menekankan aspek normatif dan logika sosial, Ghaftan lebih menekankan pada dinamika proses, usaha, dan tujuan bersama. Dengan

demikian, Ghaftan memposisikan pernikahan bukan hanya sebagai kewajiban sosial atau kodrat, melainkan sebagai proyek relasional yang perlu dirancang dan dikelola.

Ketika Ghaftan menolak pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan, ia tidak melakukannya secara emosional maupun normatif, melainkan secara kontekstual. Ia menegaskan bahwa pengalaman setiap orang berbeda, sehingga tidak adil jika pengalaman negatif sebagian orang digeneralisasikan menjadi kebenaran universal. Dalam hal ini, Ghaftan sejalan dengan Kahfi dan Agung yang sama-sama menolak generalisasi bahwa pernikahan itu menakutkan. Namun, alasan penolakannya berbeda: Kahfi menolak karena refleksi personal, Agung menolak karena logika dan nilai agama, sementara Ghaftan menolak karena melihat problem pada proses generalisasi itu sendiri.

Ghaftan juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam memilih pasangan. Ia menilai bahwa banyak ketakutan terhadap pernikahan muncul bukan karena institusinya, melainkan karena keputusan yang diambil secara gegabah. Dengan demikian, pernikahan tidak diposisikan sebagai sumber masalah, melainkan sebagai ruang yang akan bermasalah jika diisi oleh keputusan yang tidak matang. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa Ghaftan memiliki orientasi tanggung jawab personal yang kuat dalam memaknai relasi.

Kesan pertama Ghaftan terhadap tren *Marriage is Scary* adalah rasa janggal. Ia tidak langsung menolak, tetapi mempertanyakan bagaimana sebuah pengalaman personal bisa disimpulkan secara kolektif menjadi “pernikahan itu menakutkan.” Dalam hal ini, Ghaftan menunjukkan sensitivitas terhadap proses pembentukan makna di ruang digital.

Ia menilai bahwa ungkapan “marriage is scary” sering kali bukan datang dari korban langsung, melainkan dari audiens yang menyimpulkan secara cepat berdasarkan potongan cerita. Ini menunjukkan bahwa Ghaftan tidak hanya mengamati isi konten, tetapi juga cara audiens memprosesnya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa ia memahami media sosial sebagai ruang produksi makna kolektif, bukan sekadar ruang berbagi pengalaman.

Dalam konteks ini, Ghaftan memiliki kesamaan dengan Agung. Keduanya sama-sama melihat tren ini sebagai sesuatu yang problematis dalam cara penyajiannya. Namun, jika Agung mengkritiknya dari sisi etika dan framing, Ghaftan mengkritiknya dari sisi potongan konteks dan proses kesimpulan audiens. Agung melihatnya sebagai stigma sosial, sedangkan Ghaftan melihatnya sebagai hasil dari miskonsepsi dan misinterpretasi.

Berbeda dengan Kahfi yang masih membuka ruang refleksi personal dari tren ini, Ghaftan justru lebih cepat mendeteksi bahwa persoalan utamanya bukan pada pengalaman kreator, melainkan pada bagaimana pengalaman itu dikemas dan disimpulkan oleh publik. Dengan demikian, Ghaftan lebih awal mengambil posisi kritis, bukan reflektif emosional.

Ia menilai bahwa audiens sering kali hanya terpapar potongan-potongan cerita yang ekstrem: konflik, trauma, kegagalan, tanpa konteks utuh. Akibatnya, pernikahan direduksi menjadi kumpulan masalah, bukan sebagai proses hidup yang kompleks. Reduksi inilah yang menurut Ghaftan berbahaya, karena menghilangkan dimensi pembelajaran, pertumbuhan, dan dinamika relasional.

Berbeda dari Kahfi yang memproses tren *Marriage is Scary* secara reflektif-emosional, dan Agung yang menempatkannya dalam kerangka normatif serta etika media, Ghaftan memaknai tren ini melalui lensa yang lebih analitis dan strategis. Latar belakangnya di bidang konten dan branding membuatnya terbiasa membaca pesan bukan hanya dari isi cerita, tetapi juga dari cara pesan itu dikonstruksi.

Ghaftan melihat bahwa persoalan utama dari tren ini bukan terletak pada pengalaman personal yang dibagikan kreator, melainkan pada bagaimana pengalaman tersebut dikemas, dipotong, dan diframing. Ia menyadari bahwa audiens sering kali hanya menerima potongan-potongan cerita yang ekstrem perselingkuhan, KDRT, konflik berat tanpa konteks utuh. Akibatnya, pernikahan direpresentasikan secara reduktif sebagai kumpulan masalah, bukan sebagai proses hidup yang kompleks.

Pandangan ini memiliki kesamaan dengan Agung, yang juga menyoroti persoalan framing dan etika. Namun, jika Agung mengkritik tren ini dari sudut

pandang moral dan kepatutan publik, Ghaftan mengkritiknya dari sudut pandang strategi komunikasi. Ia tidak hanya bertanya “ini pantas atau tidak?”, tetapi juga “ini diarahkan ke mana maknanya?”.

Sementara itu, Kahfi memaknai tren ini sebagai ruang refleksi, meskipun ia mengakui dampak emosionalnya. Berbeda dari Kahfi, Ghaftan tidak menempatkan dirinya sebagai subjek yang terdampak secara afektif, melainkan sebagai pengamat yang membaca pola. Ia tidak overthinking terhadap isi cerita, tetapi terhadap cara cerita itu diproduksi dan dikonsumsi.

Dengan demikian, posisi Ghaftan unik: ia tidak hanya menolak narasi *Marriage is Scary*, tetapi membongkar bagaimana narasi itu bisa terbentuk dan diterima sebagai “kebenaran”. Ini menunjukkan bahwa Ghaftan memiliki literasi media yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar audiens.

Ghaftan menyadari bahwa tren *Marriage is Scary* bukan sekadar fenomena spontan, melainkan bekerja secara algoritmik. Ia menjelaskan bahwa konten dengan muatan emosi tinggi takut, trauma, konflik lebih mudah mendapatkan atensi dan engagement. Dalam dunia konten digital, emosi adalah mata uang utama.

Pemahaman ini membuat Ghaftan tidak memaknai tren ini sebagai refleksi realitas pernikahan, melainkan sebagai hasil dari logika platform. Konten yang aman, seimbang, dan biasa-biasa saja cenderung kalah viral dibandingkan konten yang ekstrem. Dengan kata lain, yang viral bukan yang paling representatif, melainkan yang paling memicu emosi. Di titik ini, Ghaftan memiliki kesamaan dengan Agung, yang melihat tren ini sebagai konstruksi media yang membentuk stigma. Namun, Ghaftan melangkah lebih jauh dengan menjelaskan mengapa stigma itu bisa terbentuk: karena ia “bekerja” secara algoritmik. Sementara itu, Kahfi melihat tren ini sebagai sesuatu yang bisa membentuk standar jika tidak disaring. Ghaftan sepakat dengan kekhawatiran itu, tetapi menjelaskan mekanismenya secara lebih teknis: framing, caption provokatif, narasi emosional, dan editing dramatis mengarahkan audiens pada satu kesimpulan tertentu.

Dengan demikian, Ghaftan tidak memaknai tren ini sebagai refleksi realitas, melainkan sebagai konstruksi yang sengaja diarahkan. Ini membuatnya tidak hanya

selektif, tetapi juga skeptis terhadap narasi dominan. Meskipun Ghaftan memiliki kapasitas analitis yang tinggi, cara pandangya terhadap pernikahan tidak hanya dibentuk oleh literasi media. Ia juga memiliki fondasi nilai yang kuat dari keluarga dan agama. Hubungan orang tuanya yang harmonis menjadi contoh konkret bahwa pernikahan tidak selalu identik dengan konflik.

Dalam hal ini, Ghaftan sejalan dengan Kahfi, yang juga tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif. Keduanya menjadikan pengalaman keluarga sebagai rujukan utama, bukan media sosial. Namun, jika Kahfi memaknainya secara emosional dan spiritual, Ghaftan memaknainya sebagai bukti empiris bahwa pernikahan tidak harus menakutkan.

Agung pun memiliki kesamaan di sini, meskipun dengan penekanan berbeda. Agung memandang pernikahan sebagai kodrat sosial dan agama, sementara Ghaftan memandangnya sebagai ruang untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Dengan demikian, ketiganya Kahfi, Agung, dan Ghaftan sama-sama tidak menjadikan media sosial sebagai referensi utama dalam membangun makna pernikahan. Namun, masing-masing memiliki alasan yang berbeda: Kahfi karena refleksi personal, Agung karena nilai normatif, dan Ghaftan karena analisis strategi konten.

Ghaftan memandang bahwa tren *Marriage is Scary* memiliki dampak yang ambigu bagi generasi muda. Di satu sisi, tren ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesiapan sebelum menikah. Namun, disisi lain, ia menilai bahwa dampak negatifnya lebih dominan karena tren ini cenderung menanamkan rasa takut, insecure, dan keraguan berlebihan. Pandangan ini sejalan dengan Kahfi, yang juga menilai bahwa tren ini bisa menjadi bahan refleksi, tetapi berpotensi memunculkan kecemasan jika diterima tanpa penyaringan. Keduanya sepakat bahwa tidak semua konten perlu dipercaya sebagai kebenaran mutlak. Namun, perbedaannya terletak pada cara mereka merespons: Kahfi cenderung mengolahnya secara personal dan emosional, sementara Ghaftan mengolahnya secara analitis.

Agung juga memiliki kesamaan dalam hal ini, terutama dalam melihat bahwa dampak tren ini sangat bergantung pada lingkungan. Namun, jika Agung

menekankan peran lingkungan sosial sebagai filter, Ghaftan menekankan peran literasi media sebagai mekanisme penyaringan. Dengan demikian, Ghaftan memandang generasi muda sebagai kelompok yang rentan terhadap narasi ekstrem, bukan karena mereka lemah, tetapi karena mereka hidup di tengah arus konten yang tidak seimbang. Ketakutan yang muncul bukan berasal dari realitas pernikahan itu sendiri, melainkan dari konstruksi makna yang terus diproduksi oleh media.

Ghaftan mengakui bahwa tren ini dapat membuat laki-laki semakin ragu untuk mengambil peran sebagai suami atau pemimpin keluarga, terutama bagi mereka yang belum siap secara mental. Ketika laki-laki terus-menerus disugahi narasi negatif tanpa solusi, wajar jika muncul rasa takut, bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka tidak melihat kemungkinan positif.

Pandangan ini memiliki kesamaan dengan Kahfi, yang juga mengaitkan tekanan sosial dengan standar maskulinitas. Namun, Kahfi merasakan tekanan ini secara personal, sedangkan Ghaftan melihatnya sebagai fenomena sosial yang terbentuk oleh narasi digital. Agung, di sisi lain, tidak terlalu merasakan tekanan ini secara langsung, karena ia memiliki jarak emosional yang cukup besar terhadap tren. Ini menunjukkan bahwa ketakutan bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan hasil dari interaksi antara individu dan narasi yang ia konsumsi. Dengan demikian, Ghaftan memaknai ketakutan laki-laki bukan sebagai kelemahan, tetapi sebagai produk lingkungan informasi yang tidak seimbang. Pernikahan, baginya, bukan hanya tentang masalah, tetapi juga tentang proses belajar, tumbuh, dan beradaptasi.

Ghaftan memprediksi bahwa trend *Marriage is Scary* akan terus bertahan dalam 5–10 tahun ke depan karena secara algoritmik sangat menguntungkan. Konten yang memicu emosi tinggi akan selalu mendapatkan tempat dalam ekosistem media sosial. Dalam hal ini, pandangannya sejalan dengan Agung, yang juga melihat tren sebagai fenomena temporer yang bisa berubah bentuk. Namun, jika Agung melihatnya sebagai sesuatu yang akan menjadi komedi, Ghaftan melihatnya sebagai komoditas yang akan terus diolah dalam berbagai format. Kahfi, di sisi lain, lebih khawatir pada dampak jangka panjang terhadap standar sosial. Ketiganya sepakat bahwa media memiliki pengaruh besar, tetapi mereka berbeda dalam melihat bagaimana pengaruh itu bekerja.

Secara keseluruhan, Ghaftan memaknai pernikahan sebagai proses yang menyenangkan, tetapi tidak mudah. Ia menolak pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan, karena menurutnya ketakutan tersebut lebih banyak dibentuk oleh cara konten dikonstruksi, bukan oleh realitas pernikahan itu sendiri.

Jika Kahfi memaknai tren *Marriage is Scary* sebagai ruang refleksi personal, dan Agung memaknainya sebagai fenomena yang berlebihan serta problematis secara etika, Ghaftan memaknainya sebagai konstruksi strategis yang bekerja melalui framing, emosi, dan algoritma. Dengan demikian, Ghaftan menempati posisi unik sebagai subjek yang tidak hanya menafsirkan makna, tetapi juga membongkar cara makna itu diproduksi.

Ketiganya sama-sama menolak generalisasi bahwa pernikahan itu menakutkan, tetapi melalui jalur yang berbeda. Kahfi melalui refleksi emosional, Agung melalui logika normatif, dan Ghaftan melalui analisis media.

Dengan demikian, Ghaftan tidak memandang tren ini sebagai ancaman bagi komitmennya, melainkan sebagai fenomena yang perlu dibaca secara kritis. Ia menjadikan tren ini bukan sebagai sumber ketakutan, tetapi sebagai bahan pembelajaran tentang bagaimana narasi bekerja dan bagaimana makna dibentuk.

Faqih memaknai pernikahan sebagai “langkah selanjutnya” dalam kehidupan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ia tidak menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang asing atau menakutkan sejak awal, melainkan sebagai fase hidup yang wajar dan hampir natural untuk dijalani. Pandangan ini memperlihatkan bahwa secara konseptual, Faqih memiliki sikap dasar yang cukup positif terhadap pernikahan.

Pemaknaan ini sejalan dengan Agung, yang juga memandang pernikahan sebagai sesuatu yang perlu dan wajar secara sosial maupun religius. Namun, jika Agung menekankan kewajaran pernikahan dari sudut pandang logika dan norma agama, Faqih lebih melihatnya sebagai kelanjutan fase hidup, bukan sebagai kewajiban normatif. Ia tidak berbicara tentang “harus”, tetapi tentang “langkah berikutnya”.

Di sisi lain, Faqih juga memiliki kesamaan dengan Kahfi, yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan namun penuh tanggung jawab. Namun, berbeda dari Kahfi yang menempatkan makna tersebut dalam kerangka spiritual dan relasional, Faqih memaknainya lebih sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak bisa disepelekan.

Dengan demikian, sejak awal Faqih sudah memosisikan pernikahan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai fase yang penting dan harus disikapi secara serius. Ini menjadi dasar penting dalam memahami mengapa ia tidak sepenuhnya menolak maupun menerima narasi *Marriage is Scary*.

Faqih menggambarkan kesan awalnya terhadap tren *Marriage is Scary* sebagai sesuatu yang “seru”, tetapi juga memunculkan rasa was-was. Ini menunjukkan bahwa secara afektif, ia tidak kebal terhadap daya tarik konten. Ia tetap terhibur, tertarik, dan terlibat secara emosional. Namun, berbeda dengan Agung yang menganggap tren ini lucu dan tidak perlu ditanggapi serius, Faqih justru mengalami respons emosional berupa kecemasan. Dalam hal ini, Faqih lebih dekat dengan Kahfi, yang juga mengakui bahwa konten semacam ini dapat memunculkan rasa takut atau tekanan, meskipun tidak bersifat permanen.

Perbedaannya, Kahfi mengaitkan kecemasannya dengan tekanan sosial dan standar maskulinitas, sementara Faqih lebih mengaitkannya dengan bayangan masa depan: kekhawatiran bahwa skenario buruk yang ia lihat di konten bisa benar-benar terjadi dalam hidupnya.

Ini menunjukkan bahwa Faqih tidak hanya mengonsumsi konten sebagai hiburan, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai kemungkinan realitas. Konten tersebut tidak berhenti sebagai tontonan, melainkan membentuk imajinasi tentang masa depan. Namun, yang membedakan Faqih dari subjek lain adalah bahwa ia tidak membiarkan kecemasan ini menetap. Faqih menegaskan bahwa rasa was-was yang ia rasakan bersifat sementara. Ia muncul sesaat setelah mengonsumsi konten, tetapi tidak mengubah prinsip hidup atau rencana jangka panjangnya. Ini menjadi titik penting yang membedakan Faqih dari banyak audiens lain.

Di sinilah posisi Faqih menjadi unik. Ia mengalami efek emosional, tetapi tidak tenggelam di dalamnya. Ia merasakan, lalu memproses. Jika dibandingkan, Kahfi cenderung memproses konten secara reflektif-emosional, Agung memprosesnya secara normatif-rasional, dan Ghaftan memprosesnya secara analitis-strategis. Faqih berada di tengah: ia merasakan efek emosional, lalu menalar ulang secara rasional.

Hal ini menunjukkan bahwa Faqih tidak bersikap defensif terhadap tren ini, tetapi juga tidak pasif. Ia memberi ruang pada perasaan, lalu menyaringnya. Ini menunjukkan adanya kesadaran diri (self-awareness) yang cukup tinggi dalam cara ia berelasi dengan media. Faqih memposisikan dirinya secara ambivalen terhadap anggapan bahwa pernikahan itu menakutkan. Ia tidak sepenuhnya menolak, tetapi juga tidak sepenuhnya menerima. Bagi Faqih, rasa “menyeramkan” dalam pernikahan bersifat kondisional bergantung pada kesiapan, situasi, dan cara individu menyikapinya.

Posisi ini membuat Faqih berbeda dari ketiga subjek sebelumnya. Kahfi cenderung menolak generalisasi dengan menekankan refleksi personal dan nilai religius. Agung menolak secara tegas karena menganggap tren ini berlebihan dan tidak sesuai dengan logika sosial maupun agama. Sementara Ghaftan menolak dengan pendekatan analitis, melihatnya sebagai hasil framing media. Faqih, di sisi lain, justru membuka ruang kemungkinan: pernikahan bisa terasa menyeramkan, tetapi hanya dalam kondisi tertentu.

Ini menunjukkan bahwa Faqih tidak melihat pernikahan secara hitam-putih. Ia mengakui adanya potensi konflik, kesulitan, dan kegagalan, namun menolak jika hal tersebut digeneralisasikan sebagai sifat inherent pernikahan. Dengan demikian, makna “menyeramkan” tidak ia letakkan pada institusi pernikahannya, melainkan pada cara pernikahan dijalani.

Pengalaman Faqih sebagai individu dengan latar belakang keluarga broken home menjadi faktor penting dalam pembentukan maknanya terhadap pernikahan. Berbeda dengan Kahfi, Ghaftan, dan Agung yang tumbuh dalam lingkungan

keluarga yang relatif harmonis, Faqih justru memiliki pengalaman yang memperlihatkan bahwa pernikahan bisa gagal dan penuh konflik.

Namun, alih-alih membuatnya sinis atau takut terhadap pernikahan, pengalaman ini justru membuatnya lebih berhati-hati dan rasional. Ia tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang bisa dijalani secara main-main. Pernikahan baginya adalah keputusan hidup yang harus dipikirkan matang, bukan sekadar mengikuti arus.

Jika Kahfi melihat tren *Marriage is Scary* sebagai bahan refleksi, dan Ghaftan melihatnya sebagai konstruksi media, maka Faqih memaknainya sebagai representasi dari sebagian realitas yang memang ada. Ia tidak menyangkal bahwa konflik, perselingkuhan, dan kegagalan pernikahan adalah hal yang nyata. Namun, ia juga tidak menganggapnya sebagai gambaran keseluruhan.

Di sinilah posisi Faqih menjadi sangat kuat secara interpretatif: ia tidak menolak realitas pahit, tetapi juga tidak membiarkannya menjadi satu-satunya kebenaran. Faqih menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara realitas dan dramatisasi media sosial. Ia menyadari bahwa konten di TikTok sering kali dilebih-lebihkan demi menarik perhatian. Pengalaman hidupnya justru membuatnya lebih rasional, bukan lebih emosional.

Dalam hal ini, Faqih memiliki kemiripan dengan Ghaftan. Keduanya sama-sama menyadari bahwa konten tidak selalu merepresentasikan realitas secara utuh. Namun, jika Ghaftan membedahnya dari sisi framing, algoritma, dan strategi konten, Faqih membedahnya dari pengalaman hidup: ia tahu masalah itu nyata, tetapi tahu pula bahwa media sering mengemasnya secara hiperbolik.

Sementara itu, Agung melihat masalah ini dari sisi etika, dan Kahfi dari sisi refleksi diri. Ini menunjukkan bahwa meskipun keempat subjek sama-sama kritis, mereka menggunakan lensa yang berbeda.

Faqih tidak menerima pesan dari tren *Marriage is Scary* secara mentah. Ia menyaring, menafsirkan, dan hanya mengambil hal-hal yang menurutnya bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa ia bukan audiens pasif. Ia memaknai konten

sebagai “peringatan”, bukan sebagai “ramalan”. Ia melihatnya sebagai pembelajaran dari pengalaman orang lain, bukan sebagai kepastian tentang masa depannya sendiri. Posisi ini sangat dekat dengan Kahfi, yang juga memaknai tren ini secara reflektif. Namun, jika Kahfi cenderung mengaitkannya dengan nilai spiritual dan relasional, Faqih mengaitkannya dengan kesiapan mental dan realisme hidup.

Faqih mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki jenis ketakutan yang berbeda terhadap pernikahan. Laki-laki lebih terbebani oleh aspek ekonomi dan peran sebagai provider, sementara perempuan lebih fokus pada dinamika rumah tangga. Pandangan ini sejalan dengan Kahfi dan Ghaftan yang juga menyebut perbedaan bentuk tekanan berdasarkan gender. Namun, Faqih tidak mengelaborasinya sebagai tekanan personal, melainkan sebagai fenomena sosial.

Berbeda dengan Kahfi yang merasakan tekanan ini secara nyata, dan Ghaftan yang melihatnya sebagai efek narasi media, Faqih memaknainya sebagai bagian dari konstruksi peran sosial yang masih hidup.

Faqih memandang TikTok sebagai platform yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Ia bahkan menyebutnya sebagai sesuatu yang “ngeri”, karena pembentukan opini bisa terjadi tanpa disadari. Pandangan ini sejalan dengan Ghaftan yang melihat TikTok sebagai mesin framing, serta Agung yang menyoroti dampaknya terhadap persepsi generasi muda. Namun, Faqih menekankan aspek psikologis: bagaimana konten bisa masuk secara perlahan, membentuk bayangan, dan mengendap dalam pikiran.

Faqih menyadari bahwa tren ini memengaruhi orang-orang di sekitarnya, terutama perempuan, yang menurutnya cenderung lebih emosional dalam memproses konten. Ia melihat bahwa standar-standar baru mulai terbentuk, seperti harus mapan secara ekonomi sebelum menikah.

Pandangan ini sangat dekat dengan Kahfi, yang juga merasakan tekanan standar sosial. Namun, jika Kahfi mengalaminya secara personal, Faqih mengamatinya secara sosial. Faqih memprediksi bahwa tren ini akan bergeser,

bahkan bisa berubah menjadi bahan candaan. Pandangan ini sejalan dengan Agung yang melihat tren ini akan menjadi komedi.

Namun, berbeda dengan Agung yang mereduksinya sebagai lelucon, Faqih melihatnya sebagai siklus media sosial yang cepat berubah. Faqih memaknai pernikahan sebagai fase hidup yang wajar dan tidak sepenuhnya menakutkan, meskipun ia mengakui bahwa pernikahan bisa terasa menyeramkan dalam kondisi tertentu, terutama ketika dipenuhi konflik dan dijalani tanpa kesiapan. Berbeda dari Kahfi yang memaknai tren ini secara reflektif-emosional, Agung yang menolaknya secara normatif, dan Ghaftan yang membedahnya secara strategis, Faqih menempati posisi ambivalen-reflektif.

Ia merasakan efek emosional dari konten, namun tidak membiarkannya menetap. Ia memprosesnya secara rasional, dengan landasan nilai agama, lingkungan sosial, dan pengalaman personal sebagai individu dengan latar belakang broken home. Bagi Faqih, tren *Marriage is Scary* bukan kebenaran mutlak, melainkan bahan refleksi. Ia tidak menjadikannya sebagai sumber ketakutan, tetapi sebagai pengingat untuk lebih siap, lebih sadar, dan lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap empat subjek, dapat disimpulkan bahwa tren *Marriage is Scary* tidak dimaknai secara seragam, melainkan diproses melalui latar belakang, pengalaman hidup, sistem nilai, serta literasi media masing-masing individu. Meskipun seluruh subjek sama-sama terpapar konten bertema pernikahan di TikTok, tidak satupun dari mereka menerima narasi tersebut secara mentah sebagai kebenaran mutlak. Kahfi memaknainya secara reflektif-emosional dengan menimbang nilai religius dan pengalaman personal, Agung menolaknya secara normatif dan etis dengan berangkat dari logika sosial serta prinsip keagamaan, Ghaftan mengkritisnya melalui pendekatan analitis sebagai konstruksi media yang bekerja secara framing dan algoritmik, sementara Faqih menempati posisi ambivalen-reflektif, yang mengakui kemungkinan realitas konflik namun menolak generalisasi, dengan latar belakang keluarga broken home sebagai lensa pemaknaan.

Keempat subjek menunjukkan bahwa makna pernikahan tidak dibentuk secara tunggal oleh media sosial, melainkan melalui interaksi kompleks antara pengalaman nyata, nilai agama, lingkungan sosial, dan kemampuan individu dalam menyaring informasi. Tren *Marriage is Scary* lebih banyak diposisikan sebagai bahan refleksi, pembelajaran, atau bahkan kritik, bukan sebagai penentu keputusan hidup.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya pasif dalam mengonsumsi narasi digital, melainkan memiliki agensi dalam memaknai, menegosiasikan, dan menafsirkan wacana yang mereka terima. Pernikahan, bagi keempat subjek, tetap dimaknai sebagai fase hidup yang penting, meskipun kompleks, menantang, dan memerlukan kesiapan bukan sebagai sesuatu yang inheren menakutkan.

Diskusi Teori Resepsi oleh Stuart Hall

- Posisi Negotiated

Berdasarkan hasil penelitian, Kahfi dan Faqih sama-sama ditempatkan dalam posisi **negotiated reading** dalam memaknai tren TikTok *Marriage is Scary*. Posisi ini ditandai oleh kecenderungan mereka untuk tidak sepenuhnya menerima makna dominan yang dibangun media sosial, namun juga tidak secara tegas menolaknya. Keduanya melakukan proses penyesuaian, penyaringan, dan reinterpretasi pesan berdasarkan pengalaman personal, nilai hidup, serta konteks sosial masing-masing.

Dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall, negotiated reading muncul ketika audiens memahami dan mengakui sebagian pesan dominan, tetapi memodifikasinya sesuai dengan kondisi dan kepentingan pribadi. Audiens dalam posisi ini tidak berada pada titik penerimaan penuh, namun juga tidak membangun makna tandingan secara ideologis. Pola ini tampak jelas pada cara Kahfi dan Faqih memaknai konten *Marriage is Scary*.

Kahfi memaknai tren *Marriage is Scary* secara reflektif dan rasional. Ia mengakui bahwa konflik, tekanan ekonomi, dan kegagalan relasi yang ditampilkan

dalam konten merupakan realitas yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Dalam hal ini, Kahfi menerima sebagian kerangka makna dominan yang menyatakan bahwa pernikahan tidak selalu ideal dan bebas masalah.

Namun, penerimaan tersebut tidak bersifat mutlak. Kahfi secara konsisten menegaskan bahwa setiap hubungan memiliki dinamika masing-masing dan berada dalam kendali individu yang menjalaninya. Ia tidak memandang konten tersebut sebagai definisi universal tentang pernikahan, melainkan sebagai salah satu sudut pandang yang dapat dijadikan bahan refleksi.

Kahfi tidak menginternalisasi ketakutan yang dibangun dalam narasi dominan. Sebaliknya, ia memosisikan konten tersebut sebagai pembelajaran agar ia dapat mempersiapkan diri secara lebih matang. Dengan demikian, ia menerima keberadaan risiko dalam pernikahan, tetapi tidak menerima logika bahwa pernikahan secara inheren menakutkan.

Negosiasi makna ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan Kahfi yang relatif stabil secara emosional dan relasional. Pengalaman keluarga yang hangat serta hubungan personal yang positif membentuk kerangka referensi yang berbeda dari narasi dominan media sosial. Ia membandingkan representasi konflik yang muncul di TikTok dengan realitas yang ia alami sendiri, sehingga membentuk proses decoding yang tidak sepenuhnya tunduk pada pesan media.

Sementara itu, Faqih juga berada dalam posisi negotiated reading, tetapi melalui jalur yang berbeda. Ia mengakui bahwa konten *Marriage is Scary* menimbulkan respons emosional berupa rasa was-was dan kecemasan antisipatif. Ia membayangkan bahwa skenario buruk yang sering muncul dalam konten dapat terjadi dalam hidupnya di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa Faqih menerima sebagian kerangka makna dominan, khususnya dalam hal potensi konflik, kegagalan, dan risiko dalam pernikahan. Namun, penerimaan ini tidak bersifat permanen. Ia menegaskan bahwa perasaan was-was tersebut hanya muncul sesaat setelah mengonsumsi konten dan tidak sampai mengubah prinsip hidup maupun rencana masa depannya.

Proses negosiasi Faqih sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarganya yang broken home. Pengalaman ini membuatnya memandang pernikahan sebagai keputusan serius yang harus dipikirkan matang-matang. Namun, alih-alih membuatnya sinis atau menolak pernikahan, pengalaman tersebut justru membentuk sikap yang lebih reflektif dan realistis.

Faqih menyadari bahwa konflik yang ditampilkan dalam konten memang nyata, tetapi ia juga menyadari bahwa media sosial sering melakukan dramatisasi. Ia membedakan antara realitas dan konstruksi media. Dengan demikian, ia tidak menerima pesan dominan secara mentah, melainkan menyaringnya melalui pengalaman personal dan nilai yang ia anut.

Meskipun sama-sama berada dalam posisi negotiated reading, Kahfi dan Faqih menunjukkan pola negosiasi makna yang berbeda. Jika Kahfi menegosiasikan makna melalui pendekatan rasional, reflektif, dan berbasis kontrol diri, maka Faqih menegosiasikannya melalui jalur emosional, pengalaman hidup, dan proses refleksi personal.

Kahfi cenderung tidak mengalami dampak emosional yang kuat dari konten, sementara Faqih mengakui adanya respons afektif berupa rasa was-was. Namun, keduanya sama-sama tidak menjadikan konten tersebut sebagai kebenaran mutlak. Mereka tidak membangun makna tandingan secara ideologis seperti Agung dan Ghaftan, tetapi juga tidak menerima narasi dominan secara penuh.

Dengan demikian, baik Kahfi maupun Faqih menunjukkan karakteristik audiens negotiated: menerima sebagian pesan, menolak sebagian lainnya, serta menafsirkan ulang sesuai dengan konteks hidup mereka. Media sosial tidak menjadi penentu tunggal dalam pembentukan makna, melainkan hanya salah satu referensi di antara pengalaman nyata, nilai agama, dan lingkungan sosial.

- **Posisi Oppositional**

Berdasarkan hasil penelitian, Ghaftan ditempatkan dalam posisi **oppositional reading** dalam memaknai tren TikTok *Marriage is Scary*. Posisi ini ditunjukkan melalui sikapnya yang secara aktif mengkritisi cara media membingkai

pernikahan, serta menolak logika dominan yang mempresentasikan pernikahan sebagai sesuatu yang secara umum menakutkan dan sarat risiko. Berbeda dengan audiens yang menerima narasi *Marriage is Scary* sebagai representasi realitas, Ghaftan justru mempertanyakan proses konstruksi pesan tersebut. Ia tidak hanya menolak isi pesan, tetapi juga membongkar bagaimana pesan itu dibentuk melalui potongan cerita ekstrem, framing emosional, serta strategi visual dan narasi yang dirancang untuk memancing engagement. Dengan kata lain, Ghaftan tidak memaknai konten sebagai refleksi realitas, melainkan sebagai produk strategi komunikasi.

Ghaftan memahami bahwa konflik, trauma, dan kegagalan pernikahan memang nyata. Namun, ia menolak generalisasi bahwa hal-hal tersebut merupakan gambaran utama pernikahan. Ia memandang bahwa media sosial cenderung menampilkan sisi ekstrem karena lebih mudah menarik perhatian, bukan karena itu merupakan representasi yang adil dan utuh. Dalam konteks ini, Ghaftan tidak melakukan negosiasi makna, melainkan secara sadar mengganti kerangka makna dominan dengan pemaknaan alternatif: pernikahan adalah proses belajar, bukan sekadar sumber masalah.

Sikap ini diperkuat oleh latar belakangnya di bidang konten dan branding. Ia terbiasa membaca pesan bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi dari bagaimana dan untuk tujuan apa pesan itu dibentuk. Hal ini menjadikannya tidak mudah terpengaruh secara emosional, melainkan lebih reflektif dan analitis. Ia tidak menginternalisasi ketakutan yang disebarkan dalam tren, tetapi justru memposisikan dirinya sebagai pengamat kritis.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, posisi *oppositional* muncul ketika audiens memahami pesan dominan, tetapi menolaknya secara ideologis dan membangun makna tandingan. Ghaftan tidak hanya menolak bahwa pernikahan itu menakutkan, tetapi juga menolak logika media yang menjadikan ketakutan sebagai komoditas. Oleh karena itu, ia secara jelas berada dalam posisi *oppositional reading*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Agung ditempatkan dalam posisi **oppositional reading** dalam memaknai tren TikTok

Marriage is Scary. Posisi ini ditunjukkan melalui sikapnya yang secara tegas menolak kerangka makna utama yang dibangun oleh media sosial, serta menggantinya dengan pemaknaan alternatif yang berangkat dari nilai pribadi, logika sosial, dan prinsip keagamaannya. Agung tidak hanya menolak narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan, tetapi juga mengkritik cara narasi tersebut diproduksi dan disebarluaskan. Ia melihat tren ini sebagai sesuatu yang berlebihan, bahkan lucu, dan tidak layak dijadikan acuan dalam memaknai realitas pernikahan. Penolakan ini bukan sekadar perbedaan selera atau ketidaktertarikan, melainkan bersifat ideologis. Agung mempersoalkan validitas narasi tersebut sebagai representasi realitas.

Lebih jauh, Agung memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang wajar, perlu, dan sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, serta sejalan dengan ajaran agama. Kerangka ini bertentangan langsung dengan logika *Marriage is Scary* yang membingkai pernikahan sebagai institusi penuh risiko dan seharusnya ditakuti. Dalam hal ini, Agung tidak melakukan negosiasi makna, melainkan membangun makna tandingan (*counter-meaning*) terhadap pesan dominan yang beredar. Penolakan Agung juga diperkuat oleh latar belakangnya sebagai jurnalis. Ia lebih sensitif terhadap framing media, etika konten, dan cara isu dikomodifikasi. Ia mempertanyakan mengapa konflik rumah tangga dijadikan konsumsi publik, serta menilai bahwa hal tersebut tidak pantas secara moral dan sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa Agung tidak hanya menolak isi pesan, tetapi juga menolak struktur produksi pesan itu sendiri.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, *oppositional reading* terjadi ketika audiens memahami pesan dominan, tetapi menolak makna tersebut dan membangun pemaknaan alternatif berdasarkan sistem nilai yang berbeda. Posisi inilah yang ditempati Agung. Ia memahami narasi *Marriage is Scary*, tetapi tidak mengafirmasinya sebagai kebenaran, melainkan menganggapnya sebagai konstruksi yang menyesatkan dan berpotensi merusak persepsi generasi muda.